URGENSI SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ARNILA MAYA PUTRI NST
NIM. 140402051
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ARRANIRY
DARUSALAM - BANDA ACEH
1440 H / 2019 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling

Diajukan Oleh:

ARNILA MAYA PUTRI NST
NIM : 140402051

Disetujui

Pembimbing I

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1958112 0199203 1 001

Pembimbing II

Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

ARNILA MAYA PUTRI NST
NIM : 140402051

Kamis, 02 Februari 2019 M
07 Jumadil Awal 1440 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203

Anggota I

Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053

Anggota II,

Azhari, S.Sos. I., MA
NIDN. 2013078902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Arnila Maya Putri Nst

Nim : 140402051

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak dapat terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15Januari 2019

Yang Menyatakan,

Arnila Maya Putri Nst

NIM : 140402051

ABSTRAK

Skripsi berjudul **Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim.** Rumusan masalah dalam penelitian ini urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim, dan upaya shalat agar dapat membentuk kepribadian Muslim. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim dan untuk mengetahui upaya shalat agar dapat membentuk kepribadian Muslim. Untuk menjawab penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *Library Research* (kajian pustaka), data yang dikumpulkan dari perpustakaan dengan mengutip, memilah, menyusun dan menganalisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, yaitu tafsir Al-Misbah oleh Quraisy Shihab. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat sebagai ibadah yang paling sempurna dalam memenuhi kebutuhan spiritual seorang Muslim, kekuatan spiritual tersebut akan menghasilkan refleksi dalam diri dan kemudian diwujudkan dalam bentuk aksi sehingga dari aksi tersebut tampaklah dalam kepribadian Muslim.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah atas rahmat dan hidyah-Nya dan salawat beriringkan salam kita hadiahkan kepada ruh junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim".** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi Strata 1 Bimbingan Konseling Islam di Uneversitas Islam Negeri Arraniry, Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini penulis mengalami berbagai hambatan dan rintangan yang harus dilewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatas waktu, pengetahuan, pengalaman, dan biaya. Namun segalanya dapat ditempuh dengan kesabaran dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Abdul Karim Nasution dan Ibunda tersayang Murniati yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta do'a yang tulus kepada penulis dan kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan motivasi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah yang dapat membalas jasa-jasa kalian.

2. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku Ketua Prodi, Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak bantuan, petunjuk dan bimbingan dengan penuh keikhlasan, perhatian, dan ketulusan serta dorongan motivasi yang tak henti-hentinya ketika penulis menggarap skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan Bapak Abizal M. Yati., Lc., MA yang telah meluangkan waktu, petunjuk dan bimbingan dengan penuh keikhlasan, perhatian, dan ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudahkan urusan kedua dosen pembimbing penulis.
3. Seluruh dosen-dosen di Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Fakhri S.Sos., MA selaku Dekan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
5. Bapak Prof. Dr. H Warul Walidin AK., MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
7. Lembaga UIN Ar-Raniry tempat penulis belajar menuntut ilmu untuk mendapatkan gelar S1 Bimbingan Konseling Islam.

8. Sahabat-sahabatku Eka, Lasmini, Icut, Sita, Ina, Yeobo, Eva, Silvia, Pina, dan teman-teman lainnya dan tak lupa pula temen-temen BKI seperjuangan leting 2014 yang telah memberikan dukungan motivasi dan berjuang bersama-sama baik dalam suka maupun duka dalam perjuangan penulis.

Semoga segala bantuan yang diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah Swt. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena penulis masih belajar, walaupun demikian penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Darusalam, 15 Januari 2019

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepribadian merupakan ciri khas sifat yang dimiliki individu yang berasal dari proses belajar dan lingkungan. Menurut Gordan Alport yang dikutip oleh Inge Hutagalung kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan; organisasi dinamis artinya kepribadian tidak tetap atau dapat berubah seiring dengan perkembangan dan proses belajar individu, psikofisik menunjukkan kepribadian bukan hanya eksklusif semata-mata mental atau neural tetapi melingkupi kerja tubuh dan jiwa dan khas menunjukkan bahwa kepribadian setiap individu tidak sama dengan invidu lain dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[1]

Kepribadian dapat berfungsi baik dan berfungsi buruk. Tergantung tampilan yang dihasilkan oleh individu tersebut karena, kepribadian adalah bagaimana cara individu hidup di dunia. Individu dapat memilih memiliki kepribadian sehat dan kuat atau memiliki kepribadian menyimpang dan lemah.[2] Hal ini sejalan dengan kata *Nafs* dalam al-Qur'an yang memiliki arti sempit sebagai jiwa. *Nafs* (jiwa) manusia dalam al-Qur'an meliputi *Nafs Amarah, Nafs Lawammah* dan *Nafs Muthma'inah* yang mana ketiga *nafs* tersebut akan

[1] Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian; tinjauan prkatis menuju pribadi positif*, Cet. I (Indonesia: PT Indeks, 2007), hal. 45

[2] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Cet. XII, (Malang: Katalog dalam Terbitan, 2014), hal. 8

mewakili tampilan pribadi individu dalam kehidupan.[3] Kepribadian itu terlihat dari tingkah laku yang ditimbulkan seperti cara berbicara, bertindak, melakukan sesuatu dan lain sebagainya

Orang yang memiliki *an-nafsul muthma'innah,* mampu melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara yang halal dan memenuhi kebutuhan sipiritualnya dengan cara berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan beramal saleh. Dengan ini individu akan memiliki perilaku yang stabil, dimana antara ucapan dan perbuatan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah.[4] Inilah ciri pribadi mantap yang seharusnya diwujudkan dalam diri seorang Muslim.

Idelnya manusia memiliki kepribadian yang sehat, normal sekaligus mantap yang terangkum dalam kepribadian Islam (Muslim). Kepribadian Muslim adalah pribadi yang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya berdasarkan Aqidah Islam.[5] Artinya kepribadian Muslim merupakan pribadi yang manampilkan tingkah laku khas sebagaimana identitas sebagai seorang Muslim dan berakhlak mulia yang berlandaskan kaidah-kaidah Islam.

---

[3] M. Quraisy Shihab menjelskan *bahwa Nafs Amarah* adalah jiwa yang selalu mendorong pemiliknya membangkang perintah Allah cenderung pada hal-hal yang dilarang oleh Allah, *Nafs Lawammah* adalah jiwa yang menyesal dan mengecam pemiliknya jika melakukan kesalahan, dan *Nafs Muthama'inah* adalah jiwa yang selalu patuh kepada tuntunan Ilahi dan meerasa tenang dengan-Nya, cenderung kepada hal-hal yang positif. Dalam buku Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam,* Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 86

[4] Muhammad Usman N, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Cet.IV, (Jakarta: Mustaqim, 2000), hal. 355

[5] Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafssiyah dan 'Aqliayah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 216

Kepribadian sebagai agen yang akan mempengaruhi individu dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku. Oleh karena itu hal ini menjadi sangat penting dalam pembentukannya, agar manusia memiliki kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pengertian kepribadian Muslim sebelumnya. Pembentukan kepribadian Muslim dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya melalui ibadah, dan ibadah yang mampu merepresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia mampu membedakan antara Muslim dengan non Muslim.

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan menghadapkan hati kepada Allah dilakukan dengan beberapa perkataan (*qauliyah*) dan perbuatan (*fi'liyah*) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam beserta syarat dan rukun yang ditentukan oleh syara' (hukum islam).[6] Shalat dikatakan sebagai ibadah yang paling *urgen* dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya dan memiliki banyak fadhilah. Dalam surah Al-Ankabut: 45 dijelaskan bahwa shalat mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaanya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".* **(Al-Ankabut:45)**.[7]

---

[6] Safrilsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar,* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 156.

[7] Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Cet. 10, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 401

Dari ayat diatas diketahui dengan shalat manusia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, hal ini karena substansi dari shalat itu sendiri adalah mengingat Allah. Mengingat Allah akan menjauhkan diri dari perbuatan kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran, dan sesungguhnya mengingat Allah yaitu shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lainnya.[8] Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, jika seseorang telah jauh darinya perbuatan keji dan munkar sudah dipastikan tingkah laku yang dimunculkan berakhlakul qarimah yang pada akhirnya akan menunjukkan kepribadianya sebagai seorang Muslim.

Namun jika melihat realita kehidupan banyak umat Muslim yang mengerjakan shalat tetapi masih melakukan kemungkaran. Hal ini menjadi *problem* masyarakat terutama Muslim yang mengerjakan shalat namun pribadinya masih melakukan kemungkaran. Padahal telah dijelaskan bahwa shalat mampu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Beradasarkan latar belakang tersebut penulis berkeinginan untuk membuat penelitian tentang Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim?
2. Bagaimana upaya shalat dapat membentuk kepribadian Muslim?

---

[8] M. Quraisy Shihab, *TafsirAl-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 506-507

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim
2. Untuk mengetahui upaya shalat dapat membentuk kepribadian Muslim

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat pada penelittia ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat dan mahasiswa perguruan tinggi sebagai bahan penelitian lanjutan.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pembaca khususnya Muslim mengenai urgennya shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini bermaksud untuk menyamakan, menyelaraskan pengertian dalam memaknai istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Oleh karena itu penulis akan memberikan batasan defenisi yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Urgensi

Istilah urgensi berasal dari bahasa Inggris *"urgen" (verb) to drive forwad,* kata *"urgen" (adjective): in a hurry.* Artinya adalah maju ke hadapan (kata kerja): perbuatan dan dalam hal mendesak (kata sifat).[9] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti keharausan yang mendesak; hal yang sangat penting (gawat, mendesak, memerlukan tindakan segera).[10] Urgensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian *urgen* yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Urgen* (pentingnya) shalat dalam membentuk kepribadian Muslim.

2. Shalat

Menurut bahasa, shalat artinya adalah do'a. Menurut istilah syariat shalat adalah ibadah yang menghadapkan hati kepada Allah dilakukan dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam beserta syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara' (hukum islam).[11] Shalat yang dimaksudkan oleh peneliti adalah shalat fardhu (shalat wajib) yang dilaksanakan secara berkala oleh umat Muslim.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata bentuk. Pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk: pembentukan kabinet

---

[9] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Inggris*, edisi II, cet. II, (Jakarta: Press, 1999), hal. 230

[10]Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1536

[11] Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...,* .hal. 63

baru mendapat tantangan dari pihak oposisi.[12] Pembentukan disini maksudnya adalah sebagai suatu cara atau metode dalam membentuk kepribadian Muslim melalui shalat.

4. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim merupakan pribadi yang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya berdasarkan Aqidah Islam.[13] Maksudnya adalah pribadi yang dilandasi oleh iman dan akhlak, ini berarti menyangkut pada aqidah seseorang kepada Tuhannya dan akhlak yang sesuai dengan perintah Tuhannya. Dari penjelasan tentang kepribadian Muslim diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian Muslim merupakan pribadi yang menampilkan tingkah laku khas sebagaimana identitas sebagai seorang Muslim dan berakhlakul karimah. Kepribadian Muslim yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada akhlakul karimah sebagai seorang Muslim yang dilandasi dengan kaidah-kaidah Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dimaksudkan agar penulis dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak adanya plagiasi atau penjiplakan dan tidak mengulang penelitian terdahulu.

---

[12] Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.180

[13] Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*..., hal. 37

Pertama, skripsi Lilis Suriyanti mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry melakukan penelitian dengan judul **Perilaku Shalat Supir L300 Trayek Meulaboh-Banda Aceh** pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian dari supir L300 tidak memahami dengan baik tentang dalil dan teori shalat sehingga dalam pelaksanaannya shalat tidak berjalan dengan baik, bahkan terkadang tidak mengerjakan shalat. Hal ini disebabkan karena faktor keluarga, pendidikan, dan perasaan mereka.[14]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah penulis ingin meneliti tentang pentingnya shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim dan upaya apasaja yang dapat dilakukan dalam membentuk kepribadian Muslim. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana Perilaku Shalat Supir L300 Trayek Meulaboh-Banda Aceh.

Kedua, skripsi Puput Sri Utami pada tahun 2016 dengan judul penelitian **Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Metode Pembiasaan di SD Negeri 1 Gondang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga** (Universitas Islam Negeri Purwakerto). Hasil penelitian menyatakan bahwa pembentukan kepribadian Muslim siswa SD Negeri 1 Gondang melalui metode pembiasaan, diimplemantasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami. Kegiatan tersebut seperti pembiasaan shalat berjamaah, berdoa, sebelum dan sesudah pelajaran, mushafahah, pembacaan asmaul husna, pembacaan iqra dan juz

---

[14] Lilis Suryani, *Perilaku Shalat Supir L300 Trayek Meulaboh-Banda Aceh*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Arraniry, 2015), hal. 77

amma dan infaq. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian syahadatain, kepribadian mushalli, dan kepribadian muzzaki.[15]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang Urgensi Shalat dalam Pembentukkan Kepribadian Muslim. Penelitian penulis bertujuan untuk melihat seberapa *urgen* shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim. Sedangkan penelitian sebelumnya, pembentukan kepribadian Muslim dilakukan dengan melakukan metode pembiasaan yang bernuansa Islami di SD Negeri Gondang kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Ketiga, skripsi Sumiati mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Unstitut Agama Islam Negeri AR-Raniry pada tahun 2004 dengan judul **Peranan Zikir dalam Membentuk Kepribadian.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran zikir dalam menciptakan ketenangan jiwa, mengetahui tata cara berdikir yang baik dalam mengatasi frustasi dan mengetahui pengaruh zikir terhadap perkembangan kepribadian individu.

Hasil penelitian mengatakan bahwa zikir mampu mengembalikan ketenangan jiwa setalah mengalami frustasi (ketegangan jiwa) karena salah satu manfaat zikir yaitu memberikan kedamaian bagi jiwa. Setelah jiwa damai dan

---

[15] Puput Sri, *"Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Metode Pembiasaan Di SD Negeri 1 Gondang Kecematan Karangreja Kabupaten Purbalingga"*, (Purwakerto: Universitas Islam Negeri Purwakerto, 2016), skripsi Online

tentram akan memudahkan seseorang untuk membentuk pribadinya kearah kebaikan dan keseimbangan mental.[16]

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah terletak dari variabel yang digunakan dan tujuan dalam membentuk kepribadian. Dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan media zikir dalam membentuk kepribadian yaitu sejauh mana peranan zikir dalam membentuk kepribadian sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim. Peneliti ingin memberikan informasi kepada khalayak tentang sejauh mana pentingnya shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim dan upaya shalat yang dapat dilakukan agar dapat membentuk kepriabadian Muslim yang beriman.

[16] Sumiati, "*Peranan Zikir dalam Membentuk Kepribadian",* (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri AR-Raniry, 2004) skripsi

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konseptual Shalat

1. Pengertian Shalat

Kata shalat (صلاة) adalah bentuk masdar dari kata kerja yang tersusun dari صَلَّى – يُصَلِّى (melakukan shalat). Kata shalat tersebut menurut Ibnu Faris mempunyai makna denotatif yang pertama ‘membakar’ dan kedua ‘berdoa’ atau ‘meminta’ secara etimologi. Sedangkan secara terminologi shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.[1]

Menurut A Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim dan Rasyid shalat mengandung makna yaitu berdoa dilanjutkan Ash-Shiddieqy shalat adalah berdoa memohon kebajikan dan pujian sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaraan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[2]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam serta terdapat syarat dan ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaannya; dilakukan hanya kepada Allah, menyerahkan seluruh jiwa raga, mengingat, dan berdoa kepada-Nya.

---

[1] Syaikh Husain, *Ensiklopedia Fiqih Praktis Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Terj. Abu Ihsan, dkk, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), hal. 256

[2] Sentot, *Psikologi Shalat*, Cet VII, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 59

2. Landasan Mengerjakan Shalat

Mendirikan shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim. Khususnya shalat wajib (fardhu) yaitu shalat Subuh, Juhur, Ashar, Maghrib dan Isha. Mendirikan shalat bukan hanya sekedar melaksanakan untuk memenuhi kewajiban, tapi dengan menunaikan shalat secara teratur, melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir maupun yang bathin, seperti khusyuk, memperhatikan bacaan dan sebagainya.[3] Hukum dalam mengerjakan shalat adalah wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Seorang Muslim yang punya akal dan telah balig.[4]

Di dalam Al-Qur'an shalat disebutkan sebanyak 67 kali sedangkan kata zakat 32 kali, *shaum/shiam* 13 kali dan haji sebanyak 10 kali. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas (sharih) menyatakan tentang kewajiban shalat lima waktu antara lain: [5]

حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ. البقرة 238

Artinya: *Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusuk* **(QS. al-Baqarah: 238).**[6]

---

[3] Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam,* (Banda Aceh: Ar-RaniryPress, 2013), hal 63

[4] Sulaiman bin Ahmad, *Ringkasan Fikih Sunah (Sayyid Sabiq),* Terj. Abdul Majid, dkk, (Jakarta Timur, Beirut Publishing, 2010), hal. 110

[5] Saiful Hadi, *Shalat Samudera Hikmah*, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016), hal. 15-18

[6] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 39

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* **(QS. Al-Baqarah: 43).**[7]

Adapun perintah untuk melaksanakan shalat fardhu terdapat dalam beberapa hadits sebagai berikut:

وَعَنِ بْنِ عُمَرَ قَالَ :قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَالِكَ، عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ ٱلْإِسْلاَمِ، وحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar (Abdullah bin Umar), bahwa Rasulullah telah bersabda "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah: mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka kembali kepada Allah. **(Muttafaqun 'alaih).**[8]

وَعَنْ بُرَيدَة رضى الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَينَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَ كَهَا فَقَدْ كَفَرَ. (رواه الترمذي)

Dari Buraidah, dari Nabi saw yang telah bersabda, "Perjanjian erat yang mengikat antara kami dengan mereka adalah shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkan shalat, ia benar-benar telah menjadi kafir. **(HR. At-Tirmidzi).**[9]

---

[7] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal.7

[8] Syaikh Salim, *Syarah Riadhush Shalihin Jilid III*, (Jakarta: Pustaka Imam Pustaka, 2016), Terj. Badrussalam, cet. 7, hal. 635

[9] *Syarah Riadhush Shalihin Jilid III*..., hal. 637

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits tentang shalat dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah yang paling istimewa dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, hal ini dapat dilihat banyaknya perintah shalat yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As—Sunnah, sehingga shalat menjadi ibadah yang wajib ditunaikan seorang Muslim dan tidak ada tawar menawar dalam pelaksanaannya.

Dalam kondisi dan situasi apapun shalat fardhu (shalat wajib) wajib dikerjakan meskipun dalam berperang, perjalanan maupun sedang sakit sepanjang akal masih dalam keadaan sehat, maka shalat fardhu wajib dilaksanakan. Bahkan Allah memberikan kemudahan dalam pelaksanaanya, agar hamba-Nya tetap dapat melaksanakannya. Tidak mampu berdiri maka shalat dapat dikerjakan dengan duduk. Tidak mampu duduk maka shalat dapat dikerjakan dengan berbaring dan apabila juga berbaring tidak mampu dilakukan maka dapat dikerjakan dengan menggerakkan badan yaitu mengerjakannya dengan isyarat mata dan seterusnya. Shalat fardhu merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan sepanjang hayat dan tidak ada pengecualian bagi yang melaksanaannya.

3. Keutamaan shalat

Keutamaan merupakan suatu keunggulan sesuatu untuk melaksanakan tindakan tertentu dan keadaan tersebut telah ada pada sebelumnya. Sebagaimana keutamaan shalat dalam beberapa hadits Rasulullah sebagai berikut:

وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم: مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرِ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ.(رواه مسلم)

Dari Jabir ra. Berkata, Rasulullah bersabda: *"Perumpamaan shalat lima waktu bagai sungai yang mengalir di depan rumah salah seorang dari kalian dan kalian mandi di sungai itu lima kali dalam sehari"* **(HR. Muslim).**[10]

وَعَنْ عُثْمَانَ بْن عَفَّانَ رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا، وَخُشُوعَهَا، وَرُكُوعَهَا، إِلَّاكَانَتْ كَفَارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً، وَذَالِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ.(متفق عليه)

Dari Ustman bin Affan ra. Berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alahi wasallama bersabda: 'Tidaklah seorang Muslim yang menyogsong hadirnya shalat fardhu, lalu dia memperbagus wudhunya, kekhusyukannya dan rukuknya, melainkan shalatnya itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selagi tidak melakukan dosa besar. Dan yang demikian itu sepanjang masa'" **(Muttafaqun 'alaih).**

Dari penjelasan keutamaan shalat yang telah dipaparkan tersebut, shalat sangatlah penting dalam kehidupan seorang Muslim, dimana shalat sebagai pembersih jiwa, penghapus dosa dan sebagai pembeda antara Muslim dengan non Muslim (kafir). Sebagai makhluk yang lemah seorang Muslim tentunya membutuhkan shalat untuk memenuhi nutrisi psikis yang ada pada dirinya, dan tidak sampai disini dari penjelasan keutamaan shalat tersebut dapat diketahui memiliki manfaat yang dapat dirasakan di dunia maupun di akhirat kelak sebagai amal yang dapat dipertanggungjawabkan

---

[10] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 668). Syaikh Salim, *Syarah Riadhush Shalihin Jilid III...*, hal. 593

4. Shalat Khusyuk

a. Pengertian Khusyuk

Secara etimologi khusyuk berarti tunduk, rendah diri, dan tenang. Ibnu Faris yang dikutip oleh Abu Nabil mengatakan khusyuk secara bahasa yaitu, "kata *khasya'a;* huruf *kha'*, *syin* dan *'ain* memiliki satu asal, yakni menunjukkan ketundukan. Dikatakan *khasya'a* apabila tunduk dan menundukkan kepala, (*fi'il mudhari' dan masdharnya*) *yakhsya'u, khusyu'an*. Kata ini memiliki makna yang mirip dengan kata *khudhu'* (tunduk). Hanya saja kata khudu' digunakan untuk tubuh, sedang kata khusyuk untuk suara dan pandangan.[11]

Sedangkan Ibnu Qayyim yang di kutip oleh Abu Nabil mengatakan "secara terminologi, kata khusyuk berarti rendah, hina dan tenang. Allah berfirman dalam QS. Thaha: 108.

..... وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ فَلَا تَسۡمَعُ إِلَّا هَمۡسٗا ١٠٨

Artinya: *".....Dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* **(Thaha: 108).**[12]

Khusyuk artinya tenang, hina dan tunduk. Dengan pengertian ini pula kata khusyuk disematkan pada tanah, yang berarti tanah itu kering, rendah tidak lebih tinggi dibanding saluran air serta tumbuh-tumbuhan. Allah berfirman,

---

[11] Sa'ad bin Ali, *Panduan Lengkap Shalat Khusyuk*, Terj. Abu Nabil, (Solo: ZamZam, 2013), hal. 17

[12] Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 319

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: *"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia akan bergerak dan subur. Sesungguhnya (Rabb) Yang menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Fushshilat: 39)."[13]

Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Abu Nabil mengatakan, "khusyuk adalah berdirinya hati dihadapan Rabb dengan penuh ketundukan dan kerendahan..." Dikatakan, "khusyuk adalah tunduk pada kebenaran, dan ini tergolong konsekuensi kekhusyukan. Diantara indikasinya adalah bila hamba diselisihi dan ditentang dengan sebuah kebenaran ia menyambutnya dengan penerimaan dan kepatuhan. "Dikatakan, khusyuk adalah merendahnya hati pada Dzat yang Maha mengetahui kegaiban-kegaiban." Ibnu Qayyim mengatakan, "Orang-orang yang mengenal Allah sepakat bahwa kekhusyukan tempatnya di hati dan buahnya terlihat pada anggota-anggota tubuh. Maka anggota-anggota tubuh ini menampakkan (ada tidaknya) kekhusyukan.[14]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa khusyuk merupakan kelembutan, ketundukan, dan kerendahan serta ketenangan hati kepada Allah ketika mengerjakan ketaatan kepada-Nya yang akan terlihat pada anggota tubuh baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Anggota tubuh akan mengikuti

---

[13] Sa'ad bin Ali, *Panduan Lengkap Shalat Khusyuk,* Terj. Abu Nabil, (Solo: ZamZam, 2013), hal. 18

[14] Ibid...., hal. 19

hati, apabila hati khusyuk maka akan terlihat kekhusyukan oleh seluruh anggota tubuh dan sebaliknya.

b. Manfaat Khusyuk

Seperti yang telah diketahui bahwa khusyuk merupakan ruhnya setiap ibadah karena di dalamnya terdapat keseriusan dan keikhlasan beribadah. Hal ini menjadi pokok penting dalam ibadah, kekhusyukan mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa seseorang yang mengerjakannya. Beberapa manfaat kekhusyukan shalat yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, khusyuk dalam shalat menumbuhkan kemampuan untuk berkonsenterasi. Ketika seseorang sedang dalam keadaaan shalat, banyak hal-hal yang mungkin sering bermunculan dalam pikiran yang akan menggangu shalat. Padahal dalam keadaan shalat, seseorang harus fokus terhadap Allah. Untuk itu, membutuhkan kemampuan konsentrasi yang tinggi agar shalat tetap dalam keadaan fokus.[15]

Konsentarasi dalam hal ini bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan butuh kekuatan dan latihan yang amat berat; kesabaran, rasa takut kepada Allah dan kemampuan memusatkan ingatan agar hanya tertuju kepada Allah. Latihan konsenterasi yang diperoleh dari shalat ternyata bukan hanya bermanfaat saat tengah melaksanakan shalat. tetapi lebih dari itu, hal ini merupakan persoalan

[15] Jefry Noer, *Shalat yang Benar,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 149

penting di dalam aspek kehidupan. Hampir setiap profesi dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari membutuhkan konsenterasi.[16]

Untuk itu konsenterasi sangatlah penting, contoh kecilnya saja ketika sedang mengendarai mobil dituntut tidak hanya keahlian dalam mengemudi tetapi juga konsenterasi. Jika dilihat dari lapangan banyak pengemudi yang mengalami kecelakaan akibat kurang konsenterasi. Sehingga konsenterasi sangat penting saat melakukan suatu kegiatan.

Kedua, shalat yang dilakukan secara khusyuk akan mempengaruhi dan menghidupkan jiwa yang melaksanakannya. Pengaruh ini benar-benar terasa, komunikasi dengan Dzat Yang Maha Agung telah memberikan suasana baru bagi jiwa. Jiwa yang tidak atau jarang berkomunikasi dengan Allah akan dipenuhi rasa gelisah, tidak qanaah, cinta dunia, penuh kebingungan, dan lain sebagainya. Persentuhan jiwa yang dialami dengan Allah akan lahir sebagai kekuatan dalam jiwanya seiring dengan bertambahnya keyakinan dan kedekatan kepada Allah. Jiwa yang hidup membantu dalam melaksanakan ibadah, juga sangat berperan dalam kehidupan. Jiwa yang gersang tidak akan mampu melahirkan suasana harmonis dan kelemahlembutan baik dalam berbicara, berbuat dan berfikir.[17]

Suatu perbuatan yang tidak diselesaikan dengan penjiwaan terhadapnya tidak akan melahirkan ketenangan dan nilai bagi yang melaksanakannya. Sebagaimana suatu profesi yang diemban tanpa dijiwai tidak membuat seseorang semakin profesional dan semakin matang. Untuk itu, menghidupkan jiwa dengan

---

[16] Jefry Noer, *Shalat yang Benar,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 149

[17] Ibid..., hal. 150

menghubungkan dengan Allah merupakan hal yang penting untuk dapat menjalani hidup lebih energik dan sistematis.

Ketiga, kekhusyukan dalam shalat dapat memupuk kerendahan hati baik kepada Allah juga terhadap manusia. Perasaan rendah hati ini dapat menahan hawa nafsu dan mampu mengendalikan potensi dirinya, dapat meredam sifat-sifat sombong dan keangkuhan di dalam dirinya yang terkadang muncul sebagai akibat dari keberhasilan yang diperoleh. Kesombongan dan ketinggian hati sering kali memicu lahirnya sikap merasa paling benar dan paling berhak, selanjutnya menolak kritik dan nasihat orang lain. Sikap tinggi hati juga sering kali membuat seseorang melakukan sesuatu berdasarkan hasrat pribadinya yang pada akhirnya bisa melahirkan kesenjangan.[18]

Sebagaimana seorang pemimpin yang memiliki hati yang tinggi biasanya akan memerintah bawahannya dengan semena-mena, tidak mampu mengarahkan dan memberdayakan bawahannya dengan baik, hal ini akan membuat kesenjangan, dan ketidakharmonisan, dan komunikasi yang buruk antara atasan dan bawahan. Untuk itu, memupuk kerendahan hati merupakan modal untuk menciptakan suasana harmonis dan kooperatif di antara manusia dalam hubungan sosial maupun dunia pekerjaan.

Keempat, khusyuk dapat mengantarkan seseorang menuju ma'rifat yang hakiki terhadap Allah dan keinginan untuk selalu menghadapnya. Khusyuk akan mengantarkan manusia dekat dengan Allah dan merasa benar-benar menyaksikan janji-janji Allah. Sebagai implikasi dari perasaan ini terkadang pelaku shalat

---

[18] Jefry Noer, *Shalat yang Benar*...,hal. 151

khusyuk akan merasa takut karena menyaksikan siksa yang disediakan Allah terasa dekat di depannya, sehingga ketika seorang hamba melakukan interaksi kepada Allah akan melakukan persiapan dengan segala konsekuensinya. Kekhusyukan dalam shalat membantu manusia untuk membuat persiapan baik secara jasmani maupun rohani untuk berhadapan dengan segala konsekuensi yang diterimanya baik yang terkait dengan kehidupan dunia maupun akhirat.[19]

Kelima, khusyuk akan menjaga dan memelihara pelakunya dari perbuatan, perkataan yang tidak berguna dan dari hal-hal yang dapat memalingkan dirinya dari mengingat dan menaati perintah Allah. Kekhusyukan akan membiasakan diri senantiasa dalam kebenaran dan dalam pengabdian kepada Allah. Ia menjadikan perbuatannya sebagai ungkapan zikir dan penyembahan kepada Allah. Dengan demikian pelakunya akan terhindar dari tindakan yang menyimpang seperti korupsi, kolusi dan perbuatan-perbuatan lain yang menentang kebenaran ajaran agama.[20]

Ketika seorang hamba sedang melakukan ibadah shalat, berarti seorang tersebut telah menyerahkan dirinya secara utuh kepada Allah dan memohon agar Allah memberi petunjuk kepadanya agar senantiasa berada pada jalan yang benar. Dengan permohonan tersebut sebagai sarana seorang hamba membangun komitmen untuk senantiasa berpegang teguh pada kebenaran dalam berbicara, berbuat, maupun dalam berperilaku. Komitmen tersebut akan terus berlaku pada setiap waktu dan tempat walaupun tidak dalam pelaksanaan shalat. [21]

---

[20] Jefry Noer, *Shalat yang Benar...,* hal. 152

[21] Ibid..., hal. 153

Keenam, shalat yang dilakukan secara khusyuk akan menjadi wadah seorang hamba untuk bebas mengungkapkan perasaan syukur atas segala nikmat yang dipeolehnya dari Tuhan. Salah satu bentuk ucapan syukur adalah dengan menunjukkan komitmen dalam melaksanakan segala perintah Allah dan berusaha untuk bersamanya pada setiap masa dan tempat.[22] Rasa syukur dapat ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari seperti melakukan hal-hal yang terpuji; seperti bersedekah, bersilaturahmi, mengemban profesi secara profesional dan lain sebagainya.

Ini lah beberapa hal yang dapat diperoleh dari pelaksanaan shalat secara khusyuk, yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi manusia terutama dalam pembinaan jiwa dan kepribadian yang mulia. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa shalat khusyuk menjadi hal yang sangat penting, karena khusyuk sebagai ruh dalam setiap ibadah. Jika shalat dilaksanakan secara khusyuk maka ini akan diikuti anggota tubuh lainnya. Tidak hanya itu kegiatan khusyuk yang dibiasakan dalam pelaksanaan shalat juga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dari perkataan, perbuatan, perilaku dan perasaan.

c. Kiat-Kiat Mencapai Kekhusyukan shalat

Kekhusyukan seorang hamba terletak pada bathin atau rohaniahnya, namun hal tersebut dapat terlihat dari keadaan jasmani seseorang ketika sedang melaksanakan ibadah shalat. kekhusyukan seseorang dapat dilihat dari ketenangan gerakan-gerakannya selama shalat dan juga terlihat dari penghayatannya terhadap

---

[22] Jefry Noer, *Shalat yang Benar...*, hal. 154

setiap bacaan yang keluar dari mulutnya. Namun hal ini tidak dapat dijadikan ukuran secara general, karena kekhusyukan merupakan aktifitas hati dan tak ada seorangpun yang dapat mengukur kekhusyukan shalat orang lain. Adapun demikian secara garis besar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan shalat khusyuk antara lain sebagai berikut:[23]

Pertama, kejernihan dan keikhlasan hati untuk melaksanakan segala amal karena Allah. Ikhlas yang dimaksud untuk mencapai kekhusyukan dalam shalat adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan bahwa ia menegakkan shalat tersebut hanya karena Allah dan untuk kepentingan ukhrawinya. Keikhlasan ini akan menghantarkan kekhusyukannya pada anggota tubuh dan jiwa, sehingga ia menjadi tenang dan hatinya hadir ketika shalat.

Shalat dan ikhlas merupakan doa pondasi yang harus dimiliki oleh manusia dalam melaksanakan setiap pekerjaannya. Kekhusyukan adalah ketetapan tujuan dan kepaduan konsentrasi, sementara keikhlasan adalah kemurnian tujuan dan ketulusan. Dua hal ini, menjadi obat hati yang dapat melahirkan gairah dan etos yang tinggi di dalam hati.[24]

Kedua, ma'rifat kepada Allah, bukan hanya keikhlasan ma'rifat juga sebagai syarat terciptanya shalat khusyuk. Ma'rifat secara bahasa dapat diartikan pengenalan bathin terhadap hakikat kebenaran dalam hal ini Allah. Untuk mengangungkan dan taat kepada-Nya. Ma'rifat kepada Allah tidak hanya bersandarkan kepada kemampuan logika atau rasio manusia, melainkan dengan

---

[23] Jefry Noer, *Shalat yang Benar...*, hal. 138-140

[24] Ibid..., hal.141-142

menggunakan hati dan akal sempurna sehingga benar-benar mampu menembus alam ‘uluhiyah (ketaatan hamba kepada Tuhan-Nya).[25]

Orang Khusyuk, akan mengenal Tuhan-Nya dengan baik mulai dari Asma Allah maupun Sifat-Sifat-Nya. Orang khusyuk mengetahui bahwa Allah Mahadekat sehingga ia merasa selalu diawasi gerak-geriknya, hal ini akan membuatnya malu dan mengontrol setiap pergerakannya. Orang khusyuk juga mengetahui bahwa Allah Mahasempurna dan Mahaindah sehingga timbul rasa *mahabbah Ilayiyah* di dalam dirinya dan rindu untuk bertemu serta melihat-Nya, dan orang khusyuk mengetahui pedihnya balasan dan siksa Allah hingga timbul rasa *khauf* (takut) kepada Allah.[26]

Semakin jauh seorang hamba mengenal Tuhan-Nya, maka semakin terpanggillah ia untuk meyembah dan mendekati Tuhan-Nya. Tanpa ma’rifat yang benar dikhawatirkan terjadinya bentuk penyembahan yang keliru, sebab hati tidak fokus pada sesuatu yang tak dikenalinya. Hal ini menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, karena untuk melalukan sesuatu pekerjaan kita membutuhkan pengenalan dan pemahaman yang sempurna terhadap pekerjaan tersebut, agar tidak gamang atau terancam gagal dalam mengemban tugas. Pengenalan kepada Allah juga mengisyaratkan adanya ilmu pengetahuan yang sempurna untuk menyertai setiap pekerjaan manusia. ilmu yang

---

[25] Jefry Noer, *Shalat yang Benar...*, hal. 142

[26] Salim bin Idul, *Mengapa Shalatku Tak Bisa Khusyuk?,*Cet. 1, Terj. Muhtadi Kadi, (Surakarta: al-Jadid, 2011), hal. 74-75

bermanfaat akan menyertai hati manusia menjadi tenang, takut, dan tawadhu' kepada Allah dan selanjutnya akan setia pada kebenaran.[27]

Ketiga, konsentrasi. Konsentarsi merupakan syarat untuk mencapai kekhusyukan. Membangun konsentrasi di dalam hati dan anggota tubuh akan menghindarkan diri dari perhatin kepada selain Allah. Pentingnya konsentrasi tubuh dan jiwa karena terdapat banyak gangguan dan godaan yang muncul terhadap orang yang mengerjakan shalat. Gangguan ini akan menyerang hati, pikiran juga gerakan badan dan bahkan kata-kata. Untuk itu dibutuhkan konsentrasi jasmani dan rohani. Sebagaimana seorang yang bekerja dengan menggunakan pikirannya harus menjaga konsentrasi anggota tubuhnya. Hal ini dikarenakan kelalaian anggota tubuh sering merusak konsentrasi pikiran. Seseorang yang bekerja dengan otot atau anggota tubuhnya harus memelihara konsentarsi pikirannya, karena anggota tubuh akan bergerak secara acak dan terkendali manakala pikiran dibiarkan melayang tanpa aturan dan tuntunan.[28]

Keempat, pencapaian shalat khusyuk juga dibarengi dengan tuma'ninah. Tuma'ninah adalah ketenangan yang diperoleh melalui kemampuan memungsikan seluruh potensi diri secara proporsional, sehingga masing-masing berada pada posisi yang sesungguhnya. Dalam hal ini maka, akan tercipta ketenangan dan keseimbangan yang selanjutnya dapat mendorong lahirnya kemampuan memanfaatkan waktu dan potensi yang ada secara optimal.[29] Memelihara

---

[27] Jefry Noer, *Shalat yang Benar*...,hal. 142

[28] Ibid..., hal. 143

[29] Ibid..., hal. 143

tuma'ninah dan menghindari diri dari sikap yang tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan akan menghasilkan kesempurnaan pada pencapaian tujuan dan juga proses pencapaiannya. Sehingga pelaku shalat dapat meraih kekhusyukan dalam shalatnya.

Beberapa kiat shalat di atas dapat diterapkan ketika hendak melaksanakan shalat agar pelaku shalat dapat meraih kekhusukan dalam shalatnya. Dengan shalat yang dikerjakan secara khusyuk maka akan membawa kelembutan, ketenangan, dan ketundukan pada hati. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan mengingat shalat merupakan media komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya yang bukan hanya dilakukan dengan tubuh (gerakan-gerakan shalat) tetapi juga hati (kekhusyukan dalam shalat).

B. Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Secara etimologi kepribadian berasal dari kata "pribadi" yang berarti manusia sebagai perseorangan, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya. Jika kata "pribadi" diawali dengan afiks "ke" akhiran "an" yaitu kepribadian maka pengertiannya adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.[30]

Sedangkan secara terminologi kepribadian mengandung beberapa makna, hal ini tergantung pada pakar yang memberikan defenisi tentang kepribadian tersebut. Menurut Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Alwisol kepribadian

---

[30] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 402

merupakan wujud dari pernyataan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian akan membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.[31]

Sedangkan Menurut Adler yang dikutip oleh Sumadi kepribadian adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat dan nilai-nilai yang khas serta setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.[32]

Menurut Allport yang dikutip oleh Sumadi kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem spikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Penjelasan defenisi tersebut mengenai "organisasi dinamis" menekankan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun dalam organisasi sistem akan mengikat dan menghubungkan berbagai komponen daripada kepribadian. "Psikofisis" menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) mental dan bukan pula semata-mata neural. Organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa dalam kesatuan kepribadian. Istilah "menentukan" menunjukan bahwa kepribadian mengandung tendens-tendens determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. [33]

---

[31] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Cet 12, (Malang: Katalog dalam Terbitan, 2014), hal.39

[32] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Cet 19 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 185

[33] Ibid..., hal. 205-206

Dalam Khazanah Islam pribadi (*personality)* menggunakan term *syakhsiyah.* Penjelasan *syakhisiyah* menggunakan istilah padanan kepribadian seperti *Huwiyyah* dan *Inayyah*. Menurut Al-Farabi yang dikutip oleh Yadi Purwanto mengemukakan bahwa *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu lainnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa kata *huwiyah* sejalan dengan arti pribadi (*personality*).[34]

Seseorang yang Islam disebut dengan Muslim. Muslim merupakan seseorang yang menyerahkan diri secara utuh dan sungguh-sungguh kepada Allah. Wujud dari pribadi Muslim adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam perbuatnnya karena iman kepada-Nya. Orang yang benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, menempati janji dan orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut Muslim yang takwa dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini menjadi gambaran yang hendak diwujudkan sebagai pribadi seorang Muslim.[35] Kepribadian Muslim adalah pribadi yang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya berdasarkan Aqidah Islam.[36]

---

[34] Yadi Purwanto, *psikologi Kepribadian:Integrasi Nasyiyah* dan *Aqliyah* Perspektif Psikologi Islam, Cet 2, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2011), hal. 5

[35] Rusdiana Navlia K, *"Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", Jurnal Reflektika Online*, vol. 11, No. 11, Januari 2016, email: http:///ejournal.kopertais4.or.id.article.view. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.

[36] Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafssiyah dan 'Aqliayah Perspektif Psikologi Islam*..., hal. 216

Maksudnya segala unsur dari kepribadian baik tingkah laku, fikiran, dan perasaan semuanya berlandaskan hukum-hukum Islam. Dari penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kepribadian Muslim merupakan pribadi yang manampilkan tingkah laku khas sebagaimana identitas sebagai seorang Muslim yang berakhlakul karimah dan berlandaskan kaidah-kaidah Islam.

2. Tipe-Tipe Kepribadian

Para pakar psikologi pada masa modern telah mengkaji mengenai kepribadian manusia. Mereka membagi kepribadian menjadi beberapa tipe yang masing-masing memiliki karakteristik masing-masing. Kepribadian Muslim dibagi menjadi kepribadian beriman dan kepribadian munafik. Pembagian tipe manusia dalam Al-Qur'an sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab akidah dan hidayah. Pembagian ini mengisyaratkan bahwa akidah sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian.[37]

a. Pribadi Mukmin (Orang Beriman)

Dalam Al-Qur'an perihal mengenai pribadi Mukmin telah disebutkan dalam beberapa ayat untuk membahas berbagai sisi kehidupan pribadi Mukmin. Berikut ciri-ciri umum pribadi-pribadi Mukmin:[38]

1) Mengimani rukun Iman
2) Mengimani rukun Islam
3) Menyerahkan diri kepada Allah

---

[37] Muhammad Ustman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an,* Terj. Addys Adizar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 234

[38] Ibid..., hal. 235

4) Berakhlak mulia, berhubungan baik dengan sesama manusia, tolong menolong dan mudah memaafkan
5) Memiliki sifat sabar, rendah hati, jujur, amanah, adil, menjaga amarah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*
6) Memiliki unsur fisik kuat, sehat, bersih dan suci
7) Pekerja keras, tekun, dan selalu optimis

Ciri-ciri umum pribadi Mukmin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan gambaran manusia yang sempurna dalam kehidupan, sesuai batas-batas kemampuan manusia. Dari karakteristik pribadi di atas diharapkan dapat diwujudkan dalam pribadi seorang Muslim. Pribadi Rasulullah merupakan kategori sebagai Mukmin yang sempurna. Dimana beliau mampu merubah kepribadian buruk orang-orang Quraisy secara total, membentuk pejuang-pejuang yang beriman dengan iman, cita-cita yang tinggi, sifat dan keagungan yang tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.[39]

Hal tersebut menunjukkan bahwa pribadi Mukmin dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi orang lain. Ciri-ciri unsur akidah memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku dan merupakan ciri-ciri mendasar yang mempengaruhi ciri-ciri lainnya dalam suatu kepribadian serta menjadi dinamisator kekuatan yang mengarahkan tipe tertentu dari suatu pribadi khusus yang istimewa bagi orang yang beriman.

[39] Muhammad Ustman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an...*, hal. 234

Tidak semua orang Mukmin berada dalam tingkat derajat ketakwaan yang sama, karena derajat ketakwaan jenisnya berbeda-beda. Al-Qur'an telah menyebutkan tiga derajat orang Mukmin, yaitu:[40]

a. Orang yang menzalimi diri sendiri
b. Orang yang berbuat baik
c. Orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan

Allah berfirman

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم
مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

Artinya: *Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertangahan dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar* .**(QS. Fathir: 32).**[41]

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut mengatakan. *'Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri'* maksudnya adalah semena-mena dalam melaksanakan kewajiban dan selalu melakukan perbuatan haram. Ayat yang mengatakan, *'Di antara mereka ada yang pertengahan,"* maksudnya adalah orang yang selalu melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Ia kadang meninggalkan hal-hal sunah dan melakukan hal-hal yang dimakruhkan. Ayat yang mengatakan, *'Di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat*

---

[40] Muhammad Ustman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an...,* hal. 239

[41] Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 438

kebaikan dengan izin Allah' maksudnya adalah orang yang selalu melakukan hal-hal yang wajib dan sunah serta meninggalkan hal-hal haram, makruh, dan mubah.[42]

Al Qurthubi menafsirkan ayat tersebut mengatakan, '*Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,* 'maksudnya adalah orang yang melakukan dosa-dosa kecil. Ayat yang mengatakan, *'Di antara mereka ada yang pertengahan,'* maksudnya adalah orang yang memberikan hak-hak akhirat. Ayat yang mengatakan, *'Di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,'* maksudnya adalah orang yang paling dalam melakukan semua kebaikan.[43]

b. Munafik (Orang Munafik)

Kepribadian orang yang munafik adalah pribadi lemah dan tidak memiliki keimanan yang jelas. Tipe kepribadian munafik adalah mereka beriman kepada Allah, dan hari akhir, tetapi hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Hati mereka berpenyakit, membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan syaitan untuk memperolok orang-orang Mukmin. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.[44] Berikut ciri-ciri umum pribadi Munafik antara lain sebagai berikut:

1) Tidak memiliki sikap tertentu dari akidah tauhid

---

[42] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. Syaihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.554-555

[43] Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid III, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006), hal. 346

[44] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Bekasi: Darul Falah, 2000), hal. 174

2) Enggan beribadah
3) Melakukan kemungkaran, menyebar fitnah, isu, berbohong, dan bersumpah palsu
4) Selalu ingkar janji, riya, penakut, kikir dan mengikuti hawa nafsu, membenci, dengki dan iri hati
5) Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, ragu-ragu membuat keputusan dan tidak mampu berfikir dengan baik (karena hati telah tertutup)

Ciri-ciri pokok pribadi munafik adalah ketidakjelasan dalam menempatkan diri, kekufuran, dan ketidakmampuan dalam mengambil sikap yang jelas tentang akidah tauhid. Ini dikarenakan kepribadian mereka penakut dan tidak percaya diri untuk berafiliasi. Sikap seperti ini membuat pribadi orang munafik cenderung berbohong dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.[45] Sebagaimana sifat orang munafik telah dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah:8-9

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨
يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ

Artinya: *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," padahal meraka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar.* **(QS. Al-Baqarah: 8-9).**[46]

[45] Muhammad Ustman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an...,* hal. 244

[46] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 3

Nifak (Munafik) berarti menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. *Nifak* (Munafik) dibagi dalam beberapa macam, yaitu *nifak i'tiqadi* (keyakinan) dan *nifak 'amali* (perbuatan).[47]

1. *Al-Nifak al-I'tiqadi* (Keyakinan)

Pandangan syariat menyatakan *al-nifak al-i'tiqadi* adalah mereka yang menonjolkan keislamannya tetapi pada hakikatnya dia tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ini termasuk nifak besar. Pelakunya menampakkan keIslaman, tetapi dalam hatinya tersimpan kekufuran dan kebencian dalam Islam.[48]

Allah menyifati para pelaku nifak ini dengan berbagai kejahatan, kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok, mencaci agama dan pemeluknya serta kecenderungan kepada musuh-musuh untuk berbagung dengan mereka dalam memusuhi Islam.[49]

Pribadi orang munafik seperti ini adalah mereka yang telah menyerupai kafir karena telah mempermainkan keimanannya. Mereka telah beriman dengan lisannya kepada Allah dan Rasul-Nya, namun mereka hanya memperolok saja. Hati mereka telah mengingkari Islam. Padahal hakikat keimanan itu adalah keyakinan yang letaknya dihati. Mereka telah berdusta dengan lisannya, sehingga

---

[47] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, Cet III, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006) hal. 57

[48] Rosibon Anwar, *Akidah Akhlak*, Cet 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 254

[49] Sa'ad Hawa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Rabbani Press, 2008), hal. 182

syahadah yang mereka ikrarkan hanyalah sia-sia dan sesungguhnya mereka tidak beriman karena perbuatan tersebut.

2. Al-Nifak al-‘Amali (Perbuatan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa *al-nifak al ‘amali* adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, tetapi hanya saja pelakunya disebut sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri sendiri serta merusakkan pergaulan.[50]

Adapun beberapa bentuk perbuatan yang telihat dari *al-nifak al-‘amali* oleh ‘Aidh Abdullah al-Qani yang akan menunjukkan perilaku pelakunya yang akan menyebabkan terus kepada kemunafikan, diantara yaitu: dusta, ingkar janji, malas dalam beribadah, riya’ dalam beribadah, melecehkan orang-orang shalih berlindung di balik sumpah, meremehkan Muslim dan mengunggulkan Kafir, penampilan luar bertolak belakang dengan yang bersembunyi dalam hati, dan melupakan Allah karena sedikit berdzikir.[51]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian Muslim dibagi menjadi kepribadian Mukmin dan kepribadian Munafik. Kepribadian tersebut masing-masing dibagi lagi dalam beberapa derajat. Kepribadian Mukmin (Beriman); orang tidak menzalami diri sendiri, orang yang berbuat baik, orang yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan kepribadian Munafik; *al-nifaki i’tiqadi dan al-nifaki al-amal.*

---

[50] Ahzami Sami’un Jazuli, *Seri Tafsir Tematik Fiqh Al-Qur’an,* Cet 2, (Kg Melayu Kecil: Kilau Intan, 2005), hal. 149

[51] Aidh Abdullah, *Bahaya Kemunafikan di Tengah Kita,* Terj. Nandang Burhanuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), hal. 13

3. Proses Pembentukan Kepribadian

Menurut Sobur kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.[52] Faktor hereditas (genetik) dan faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian. Rasulullah telah mengisyaratkan di dalam beberapa haditsnya tentang adanya pengaruh Hereditas (Genetik) dan Lingkungan pada pembentukan kepribadian.[53]

a. Hereditas (Genetik)

Hereditas merupakan faktor genetik yang diturunkan dari keluarga (hubungan darah). Manusia dibentuk oleh 46 kromosom, yaitu 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Di dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu gen-gen yang mengandung sifat fisik dan psikis yang akan menentukan potensi-potensi hereditasnya.[54]

> Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: *Ada seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi Saw seraya berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak berkulit hitam (sementara aku mengingkari kalau ia benar-benar anakku). Nabi Saw bersabda, "Apakah kamu memiliki unta? Lelaki itu menjawab, "Iya." Rasulullah bertanya, "Apa warnanya?" Lelaki itu menjawab, "Merah." Rasulullah bertanya lagi, "Apakah ada*

---

[52] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 130

[53] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), hal. 336

[54] Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63

kecenderungan warna hitam?" Lelaki itu kembali berkata, "Lantas dari mana datang warna hitam pada unta tersebut?" Rasulullah bersabda, "Mungkin karena faktor keturunan." **(HR. Bukhari dan Muslim).**[55]

Hadits tersebut menjelaskan adanya pengaruh hereditas yang mempengaruhi warna kulit seseorang. Sebagaimana juga ciri-ciri fisik lain yang bisa saja dimiliki seorang anak karena faktor keturunan. Ciri-ciri fisik tidak hanya diwarasi oleh kedua orang tuanya, namun bisa saja diwarisi dari nenek moyangnya. Kesamaan fisik seperti ini disebut dengan istilah keturunan.[56] Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda,

تَخَيَّرُ وا لِنُطَفِكُمْ وَانْكِحُوا الأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ.(رواه مسلم)

Artinya:*"Pilihlah (calon istri yang akan menyimpan) embrio kalian! Dan nikahilah para wanita yang sepadan dan nikahkan juga (mereka) dengan lelaki yang sepadan!"* **(HR. Muslim).**[57]

Hadits tersebut mengarahkan kaum laki-laki agar memilih pasangan hidup yang salihah dan berasal dari keturunan orang yang baik-baik. Hadits tersebut juga menjelaskan tentang pentingnya pengaruh hereditas pada kualitas embrio yang akan dilakhirkan. Memilih pasangan hidup terkadang memang didasarkan

---

[55] Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, AbuDawud, At-turmuzdi,dan an-Nasa'i (Nashif, vol. II, hal.351)

[56] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi,... hal. 338

[57] Hadits diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daudat-Turmudzi, dan an-Nasa'i (Nafshif, vol. II, hal. 351 dan Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 172)

pada pertimbangan faktor genetis, sebagaimana juga dengan pertimbangan akhlak dan kesalihan individu.[58]

b. Lingkungan

Kepribadian anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial-kemasyarakatan, pendidik dari berbagai macam media, budaya setempat, tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tua; metode pendidikan yang digunakan orang tua, dan perlakuan. Anak akan mengikuti bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi kepada kedua orang tua, mempelajari agama yang diyakini orang tua, mempelajari akhlak, kecenderungan, serta pemikiran kedua orang tua.[59] Rasulullah telah mengisyaratkan bahwa pentingnya pengaruh keluarga pada kepribadian anak, dalam sabdanya yang artinya:

مَامِن مَوْ لُوْدٍ إِلاَّ يُو لَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجَّسَا نِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَا ءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاء.(رواه ا لبخاري و مسلم)

"Tidak ada seorang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan secara fitrah untuk menganlut agama yang lurus. Lantas kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Sebagaimana binatang yang melahirkan seekor anak dengan sempurna, apakah kalian rasa ada cacat pada anak binatang tersebut?" **(HR. Bukhari dan Muslim).**[60]

---

[58] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi,... hal. 339

[59] Ibid..., hal. 340

[60] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Thurmuzdi dari sahabat Abu Hurairah ra. (Nashif, vol.I, hal. 36)

Setiap anak yang terlahir selalu memiliki kesiapan secara fitrah untuk menganut agama yang lurus. Hanya saja kedua orang tuanya yang mempengaruhi dan mengarahkan pada agama lain. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar pada perilaku dan pemikiran anak. Untuk itu Rasulullah mengarahkan para sahabat agar memilih pasangan hidup yang salih maupun salihah, ini menunjukkkan bahwa keluarga mempengaruhi pertumbuhan anak. Keluarga dari pasangan salih dan salihah akan menciptakan kelurga yang sakinah, anak yang dibesarkan dari keluarga sakinah akan mendapatkan pendidikan yang baik, belajar nilai-nilai Islam, tradisi yang baik dan akhlak mulia dari orang tua.[61]

Berangkat dari sinilah semangat keagamaan keluarga yang seharusnya ada mewarnai sebuah rumah tangga. Semangat keagamaan tergambar pada kebaikan orang tua dan orang-orang dewasa dalam keluarga dimana mereka mampu melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang munkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang, mendidik anak untuk belajar, mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan usia anak dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa anak. Jika anak tumbuh dalam suasana keluarga yang demikian maka anak akan terlindung dari penyakit-penyakit moral dan pikiran [62]

---

[61] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi..., hal. 340

[62] Muhammad Jalaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim,* Terj. Abdul Rosyad, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2001), hal. 92-93

Anak akan tumbuh sebagaimana goresan atau arahan yang diberikan orang tua. Jika dibiasakan dan diajari kebajikan maka anak akan tumbuh pada kebajikan dan berbahagia dunia dan akhirat. Pembiasaan orang tua kepada anak dimulai sejak dini, misalnya membiasakan anak berdoa sebelum makan, ketika anak sudah menginjak baligh maka anak tidak diberikan toleransi lagi untuk meninggalkan bersuci dan shalat, pada saat bulan ramadhan anak diajarkan untuk ikut berpuasa serta pembiasaan lainnya. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan dan pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang baik, pengajaran nilai-nilai Islam, tradisi yang baik dan akhlak mulia dari orang tua akan mewujudkan generasi pribadi Muslim yang beriman, kokoh dan bahagia.

Teman sepergaulan juga memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Teman sepergaulan yang memiliki sikap buruk tidak jarang akan menularkan hal-hal negatif kepada teman sepergaulannya. Banyak sekali pemuda yang terjerumus pada perilaku menyimpang dan kriminalitas karena pengaruh teman. Oleh karena itu dalam memilih teman sepergaulan yang baik sangat penting. Rasulullah telah memberikan isyarat tentang adanya pengaruh rekan kerja atau teman sepergaulan terhadap pembentukan perilaku seseorang. Rasulullah bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً(رواه البخاري ومسلم)

> *"Sesungguhnya perumpamaan rekan yang salih dan rekan yang buruk itu ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memeberikan minyak, atau kamu akan membeli minyak darinya, ataukamu akan mendapati aroma wangi darinya. Sementara pandai besi, maka bisa jadi ia akan membakar busanamu (ketika sedang meniup api) atau kamu akan menjumpai aroma tidak sedap darinya".* **(HR. Bukhari dan Muslim).**[63]

Rasulullah juga mengisyaratkan bahwa tradisi juga mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan. Tradisi yang buruk akan memberikan dampak terhadap perilaku mendatang yaitu melakukan perbuatan-perbuatan negatif, jika perbuatan buruk tersebut sudah menjadi kebiasaan maka hal ini akan terus dilakukan tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi.

Sebenarnya fitrah manusia akan cenderung untuk memperaktekkan kebenaran sebagaimana air yang akan mengalir ke tempat yang landai. Maka fitrah yang benar akan menampilkan perilaku yang baik pula. Namun hal ini akan terjadi selama fitrah tersebut tidak mengalami kecatatan yang menyebabkan menyimpang dari arah yang semula (kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan). Beberapa kecatatan fitrah dikarenakan endapan masa lampau berasal dari tradiri yang hina. Cacat tersebut bisa menjadi penyakit yang berbahaya bagi fitrah manusia. Begitu juga sebaliknya apabila tradisi baik telah menjadi kebiasaan maka akhlak mulia atau perbuatan positiflah yang akan menjadi kebiasaan tanpa disadari hal ini akan melekat menjadi tabiat keseharian.[64]

---

[63] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud (Nashif, vol. V, hal. 82)

[64] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi..., hal. 342-343

Ibadah shalat juga merupakan faktor yang mempengaruhi pribadi seorang Muslim. Hal ini didasarkan pada substansi shalat itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ankabut: 45

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Ankabut: 45).**[65]

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa shalat yang dikerjakan secara berkesinambungan akan menghindarkan pelaku shalat dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini tentunya akan memperbaiki akhlak manusia, dan sebagai harapan dalam mewujudkan pribadi Muslim yang seutuhnya.

Dalam pelaksanaan shalat terdapat beberapa hikmah yang dapat diambil seorang Muslim.[66] Setiap Muslim dituntut untuk dapat khusyuk dalam setiap shalatnya, hal ini juga secara tidak langsung melatih konsentrasi karena khusyuk hanya dapat didapatkan jika dilakukan dengan konsentrasi penuh. Kegiatan ini jika berangsur-angsur akan berlanjut dalam kegiatan sehari-hari. Wudu merupakan syarat sahnya shalat, air wudu berfungsi untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun psikis, hal ini mengajarkan tentang pentingnya kebersihan baik badan maupun hati baik dalam pelaksanaan ibadah shalat juga dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian waktu shalat, dapat membuat orang akan

---

[65] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 401

[66] Aliah B. Purwakania, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 125

mengingat dan menghargai waktu. Sebagaimana shalat fardhu yang terdiri dari lima waktu yaitu Subuh, Juhur, Ashar, Magrib dan Isha. Shalat lima waktu mengajarkan sikap untuk selalu menjaga waktu atau memanajemen waktu.

Menurut Sondang sedikitnya tiga faktor yang turut dalam pembentukan kepribadian yaitu:

> *"Faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (keturunan), lingkungan dan faktor-faktor situasi yang dimaksud faktor-faktor yang dibawa sejak lahir adalah hal-hal yang diwarisi oleh seseorang dari orang tuanya yang berkisar pada komposisi biologis, fisiologis, dan psikologis yang secara inhern terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Penampilan fisik bentuk wajah, kelamin, temperamen, komposisi otot, dan refleksi, tingkat stamina, serta ritme biologis adalah faktor-faktor yang dipandang sebagai "warisan" dari orang tua seseorang. Jika faktor keturunan merupakan faktor satu-satunya yang membentuk kepribadian seseorang, berapa kepribadian itu telah terbentuk secara lengkap pada waktu dilahirkan sehingga faktor-faktor lain tidak akan ada pengaturnya lagi selama hidup orang yang bersangkutan".*[67]

Dari penjelasan Eric di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian yaitu faktor dalam (keturunan) mulai dari komposisi biologis, fisiologis dan psikologis yang mungkin diturunkan oleh orang tua dan faktor lingkungan yang berasal dari luar mulai dari teman, tradisi, tempat tinggal hingga berbagai hal yang mungkin mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian hal ini karena jika kepribadian hanya dipengaruhi oleh faktor dalam (keturunan) saja maka kepribadian telah terbentuk lengkap sejak pertama kali lahir sehingga faktor lingkungan juga mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam membentuk kepribadian seorang bukanlah hal yang mudah, diperlukan waktu serta proses

---

[67] http: ///repository.unhas.ac.id. bitsream .handle diakses pada tanggal 12-09-2018

yang tidak singkat. Hal ini dikarenakan begitu banyak faktor yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan identitas diri yakni sebagai seorang Muslim yang beriman. Terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal (hereditas) dan faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia selama manusia hidup.

C. Hubungan Shalat dengan Kepribadian Muslim

Kehidupan merupakan hasil pertumbuhan kekuatan ruhani, kekuatan jasmani dan kekuatan akal. Jika terjadi ketidakseimbangan salah satu diantara tiga unsur tersebut maka akan berpengaruh terhadap dua unsur yang lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.[68]

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa akidah sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian Muslim. Akidah merupakan *I'tiqad bathiniyah* yang berhubungan dengan masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Keimanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Keimanan merupakan sesuatu yang akan mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang. Dalam perspektif Islam, orang yang dianggap paling baik adalah orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan paling kuat.[69] Hal ini dapat diraih melalui ibadah shalat.

---

[68] Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologis*, (Bandung: Mizania, 2008), cet. II, hal. 46

[69] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi Soffandi..., hal. 347

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir sampai mengucapkan salam.[70] Shalat juga merupakan ibadah paling *urgen* dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya yang memiliki banyak fadhilah serta pengaruh terhadap kehidupan manusia. Shalat sebagai sarana pendidik jiwa, memperbarui akhlak dan penyucikan akhlak.[71] Orang yang mengerjakan shalat selalu mengingat Allah, dapat mengendalikan diri, selalu merasa aman, terhindar dari rasa takut dan cemas.

Melalui substansi shalat tersebut dapat diketahui shalat mampu mempengaruhi kepribadian sehingga membentuk pribadi Muslim yang beriman, kokoh dan ideal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan karakteristik pribadi Muslim yang seutuhnya. Sedangkan kepribadian Muslim adalah pribadi yang manampilkan tingkah laku khas sebagaimana identitas sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia dan berlandaskan kaidah-kaidah Islam.

Seluruh ucapan dan tindakan yang ditampilkan seseorang tergantung kepada shalat yang dikerjakan. Hal ini dikarenakan hikmah dari shalat itu sendiri. Sebagaimana penggalan ayat yang telah dijelaskan sebelumnya dalam QS. Al-Ankabut: 45

---

[70] Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 20014), hal. 125

[71] Shekh Mushthafa Mansyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat,* Terj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.23

Bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Shalat yang khusyuk, disertai hati yang tunduk, pengerjaan rukun, dan penghayatan bacaan dengan benar dan ikhlas memiliki dampak efektif dalam mencegah perbuatan keji dan munkar, karena hal itu sejalan dengan substansi shalat itu sendiri yaitu mengingat Allah. Seseorang yang mengingat Allah maka akan terhindar dari kedurhakaan dan keterjerumusan.[72]

Dari penjelasan ayat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai kewajiban dalam mengerjakan shalat untuk seluruh umat Muslim untuk selalu bersyukur, berdoa, mengingat dan kembali kepada Allah sehingga dengan sikap di atas manusia akan merenungi sifat-sifat Allah dengan tujuan mewujudkan sifat-sifat Ilahi itu dalam diri manusia. Sebagai akibat dari perenungan ini manusia akan merasakan kerendahan hatinya, bahwa ia bukanlah siapa-siapa dan mencegahnya dari berbuat melenceng dari agama karena merasa dipantau oleh Allah. Sehingga shalat bagi orang Muslim dapat membantu untuk membangun jiwa. Namun kesan shalat ini tidak dapat dirasakan kecuali dengan pengerjaan shalat yang menghadirkan hati khusyuk, bacaan yang benar dan tepat serta ikhlas.

Manusia yang mampu mengerjakan shalat dengan khusyuk akan merasakan kehadiran Allah dalam shalat yang dikerjakannya, bahkan dalam segala aspek kehidupan, sehingga manusia akan merasa selalu diawasi oleh Allah dan tidak akan melakukan hal-hal yang buruk. Sehingga yang terlahir dari

---

[72] Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid III, Terj. Shihabuddin, cet. 6, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 743-745

perkataan dan perbuatannya adalah yang sejalan dengan syariat Allah dan menghindari maksiat.[73]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa shalat berhubungan dengan pribadi seorang Muslim. Seperti yang telah dijelaskan bahwa shalat sebagai pendidik jiwa, memperbarui akhlak dan mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

[73] Saiful hadi, *Shalat Samudra Hikmah...*, hal. 29

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1] Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian kualitatif dan bersifat studi analisis, dimana peneliti menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menentukan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.[2]

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka, membaca, membahas, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian.[3]

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan pokok-pokok

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

[2] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2007), hal. 222

[3] Ibid,... hal. 222

pertanyaan penelitian juga bahan-bahan bacaan yang terkait dengan pembahasan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer pada penelitian ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an (Depertemen Agama RI) dan untuk melengkapi penulis juga mengambil beberapa hadits Rasulullah Saw yang membahas tentang shalat, adapun kitab tafsir yang digunakan sebagai data primer adalah M.Quraisy Shihab dalam *Tafsir al_Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* dan dan kitab hadits yang digunakan adalah *Syarah Riyadush Shalihin jilid III* (Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, Terj. Badrusalam dan A. Sjinqithy Djamaludin. Adapun data sekunder adalah buku *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Terj. Muhammad Zuhri), *Membentuk Pribadi Muslim* (Abdullah Masrur), *Akhlak Seorang Muslim* (Syaikh Muhammad Al-Ghazali), *Pengantar Studi Akhlak* (Asmaran), *Fiqh Sunnah* (Sayyid Shabiq Terj. Abu Syauqina dkk), *Psikologi Ibadah Shalat* (Sentot Haryanto), *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Muhammad Ustman Najati), *Shalat yang Benar* (Jefry Noer) *Psikologi Kepribadian Integrasi Nasyiah dan Aqliyah dalam Perspektif Islam* (Yadi Purwanto), *Psikologi Ibadah dalam Islam* (Safrilsyah), *Psikologi Kepribadian Islam* (Abdul Mujib), dan buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.[4] Dalam pengumpulan data disini penulis mengkaji sejumlah bahan bacaan yang sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan mengolah beberapa ayat Al-Qur'an mengikuti pemahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Untuk itu, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti yaitu: *Pertama,* dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan tulisan yang terkait dengan topik yang akan dibahas. *Kedua,* mempelajari dan meringkas sumber-sumber tersebut dan disajikan dalam bentuk ringkasan studi pustaka yang relevan dengan topik. *Ketiga,* menarik kesimpulan dan membuat hubungan dari hasil ringkasan dan analisis tulisan-tulisan yang digunakan sebagai sumber tersebut sehingga memunculkan sebuah kerangka teoritis yang menjadi dasar perumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan.[5]

E. Teknik Analisis Data

Menurut Pagon yang dikutip oleh H. Kaelan analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D...,* hal. 291

[5] Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian KeBudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Wdyatama), hal. 81

katagori, dan satuan uraian dasar.[6] Proses analisis dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh. Tanpa kategorisasi atau klarifikasi data akan terjadi kerumitan dalam menentukan data, tafsiran atau interpretasi akan memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini setelah semua data terkumpul lalu data tersebut diindentifikasikan di olah dan di analisis.

Dalam teknik analisis data ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik *content analysis* (analisis isi), adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat dibuat ditiru (*replicable*) dan keakuratan data dengan memperhatikan konteksnya.[7] *Content analysis* (analisis isi) juga merupakan metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap suatu informasi tertulis.

Terkait dengan teknik analisis data, dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (kajian tafsir tematik) yaitu dengan jalan menghimpun dan menjelaskan sebagian ayat-ayat yang berbicara tentang topik penelitian tersebut, untuk kemudian dikaitan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya

---

[6] H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 117

[7] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitati,..,* hal. 78.

diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut Al-Qur'an berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*).[8] Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2 Mengimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
3 Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yang berkaitan dengan urgensi shalat dan pembentukan kepribadian muslim
4 Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan ayat yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlhalq* dan *muqayyad* (terikat) atau yang lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan terhadap sebagaian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.
5 Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surah.
6 Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadits bila dipandang perlu dan relevan dengan pembahasan sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas. Disini penulis menggunakan kitab Hadits *Sulubus Salam Syarah Bulughul Maram: Kitab Thaharah, Shalat, Jenazah* (Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shari'ani, Terj. M. Isani, Mrasikh, dan Muslim Arif).

[8] Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 27

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahan yang diterbitkan Depertemen Agama Republik Indonesia tahun 2013. Sedangkan penulisannya penulis perbedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB IV

ISI DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa iman merupakan pangkal kehidupan manusia. Keimanan akan menjadi dasar manusia dalam memaknai tujuan hidupnya dan kaitannya dengan perwujudan pribadi Muslim yang beriman dan kokoh. Namun demikian keimanan merupakan sikap bathin yang bersifat abstrak yang sulit ditangkap hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkrit itu dapat dilakukan dengan ibadah shalat. Tingkah laku merupakan bagian dari kepribadian, maka kepribadian seseorang akan ditampilkan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Kepribadian akan terus mengalami pembentukan selama manusia hidup karena kepribadian senantiasa terbentuk sepanjang hayat. Sedangkan shalat merupakan kegiatan yang bersifat setiap hari, konsisten dan berlangsung terus menerus yang dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadian. Menurut Ari Ginanjar shalat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu jika diasah dan di ulang-ulang, akan ada proses behaviorisme yang mengarah pada proses internalisasi karakter.[1]

[1] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 277-278

Pengulangan yang dimaksud disini yakni baik pengalaman tingkah laku dan sikap. Proses internalisasi ini berasal dari pengulangan amalan-amalan yang terdapat dalam shalat. Inilah cara kerja shalat, sehingga pada gilirannya shalat akan membentuk kepribadian. Pengulangan dalam pengerjaan shalat, berfungsi agar shalat yang dilakukan secara berulang-ulang itu dapat mencegah, melarang, menasehati dan mengingatkan para pelaksana shalat dan menambah ketakwaan dalam hati pelakunya serta terjauh jiwanya dari sifat kedurhakaan kepada Allah.

Selain metode pengulangan dalam shalat juga terdapat metode pembiasaan dan metode penanaman nilai. Metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.[2] Sedangkan metode penanaman nilai adalah metode yang berisikan tentang pengertian dan kesadaran mendalam mengenai suatu hal yang akan menghujam dalam diri manusia yang pada akhirnya akan mempengaruhinya dalam berfikir dan bertindak.[3]

Shalat juga berhubungan dengan spritual manusia. Spiritual berasal dari kata spirit yang bermakna jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, bathin, mental atau moral.[4] Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan lebih yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik dan

---

[2] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: N.V Alma'arif, 1980), hal 75

[3] Ibid..., hal. 76

[4] Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 857

materi. Sebagaimana halnya dengan shalat yang merupakan ikatan kerohanian antara seorang hamba dengan Tuhannya. Spiritual yang dimiliki seorang Muslim akan menghasilkan refleksi yang kemudian diwujudkan dalam aksi sehingga dengan ini akan membentuk kepribadian seorang Muslim.

Beberapa ayat al-Qur'an juga akan penulis paparkan dalam penelitian ini berkaitan dengan pentingnya shalat dalam kepribadian Muslim.

1. **Ditinjau dalam Perspektif al-Qur'an**

   a. **Surat Al-Ankabut ayat 45**

اُتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(QS. Al-Ankabut: 45).**[5]

Dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat di atas *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat."* Adanya pesan kepada Muhammad dan terutama umat Muslim membaca kitab yang telah diturunkan Allah dan melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan khusyuk sesuai dengan rukun syarat dan sunah-sunahnya. *"Sesungguhnya shalat* yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa *melarang* atau mencegah pelaku dari keterjerumusan dalam *kekejian dan*

[5] Depertemen Agama Islam, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 401

kemunkaran. Hal ini dikarenakan substansi shalat adalah mengingat Allah. Bagi siapapun yang mengingat Allah maka akan jauh dari sifat kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah mengingat Allah* yakni shalat adalah *lebih besar* keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lainnya. Allah juga mengetahui *apa yang sedang kamu kerjakan* baik maupun buruk.[6]

Kata (اتل) *utlu* terambil dari kata (تلاوة) *tilawah,* yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Jadi seseorang yang membaca adalah seseorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf yang dibacanya. Al-Qur'an membedakan kata di atas dengan kata (قرأة) *qiraah,* yang juga mengandungpengertian yang sama. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya, jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini), maka objek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci atau benar. Sedangkan *qiraah* , objeknya lebih umum, mencakup yang suci dan tidak suci, kandungannya dapat bersifat positif maupun negatif. Itulah ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena objeknya adalah wahyu. Kata *utlu* secara harfiah bisa saja berarti *ikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suciatau benar untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.[7]

---

[6] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* Cet. VI, (Tanggerang: Lentera Hati, 2007), hal. 506

[7] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*..., hal. 506

Kata (الفحشاء) dalam Kamus Bahasa Al-qur'an berarti *sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan.* Kekejian, kekikiran, perzinahan, homeseksual, serta kemusyrikan. Sedangkan kata *munkar* ulama mendefinisikan dari segi pandangan syariat sebagai "Segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama/budaya/adat istiadat suatu masyarakat." Kata *munkar* memiliki pengertian yang luas dibandingkan dengan maksiat. Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Sesuatu yang mubah pun yakni yang "boleh" dari sudut pandangn syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai *munkar*, seperti meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara di depan orang yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.[8]

Thabathaba'i menafsirkan ayat di atas menggarisbawahi bahwa perintah melaksanakan shalat dinyatakan sebabnya karena *"Shalat melarang/mencegah kemunkaran dan kekejian."* Ini menunjukkan bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang mampun mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran.[9]

---

[8] Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*..., hal. 507

[9] Ibid..., hal. 508

Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa kata (تنهى) *tanha/melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi,* sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan “larangan”, dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang. Shalat, baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Sehingga itu Ibnu ‘Asyur mengatakan ayat ini tidak menggunakan kata (يصدّ) *yashuddu* yakni *membendung,* tidak juga (يحول) *yahulu* yakni *menghalangi,* tetapi (ينهى) *yanha* yakni *melarang.* Oleh karena itu sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda malam dan siang agar berulang-ulang dia (shalat) melarang, mengingatkan, dan menasehati sebanyak pengulangannya. Sehingga jiwanya jauh dari kedurhakaan yang lama-kelamaan akan menjadi potensi dirinya.[10]

Menurut Ibnu Mas’ud menjelaskan ayat di atas *“Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”*. Maksud ayat tersebut adalah tuntunan bagi seseorang untuk mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi shalat bukan hanya tertera dalam shalatnya saja, namun juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan munkar. Ibnu Mas’ud juga menegaskan bahwa seseorang yang mengerjakan shalat, namun masih juga berperilaku kurang baik, maka seseorang tersebut belum dikatakan mengerjakan

---

[10] Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)...*, hal. 508-509

shalat. Seseorang yang mengerjakan shalat harus taat terhadap shalat itu sendiri. Taat dalam shalat artinya apabila seseorang yang mengerjakan shalat dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, lebih dalam lagi ditegaskan bahwa seseorang yang mengerjakan shalat namun tidak bisa menyuruhnya berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran, maka Allah tidak akan memberinya apa-apa kecuali dijauhkan dari-Nya.[11]

Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya *"sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar."* "Maka orang yang shalatnya tidak mampu memerintahkannya kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar, tidaklah ia menambah shalatnya kepada Allah kecuali semakin jauh. " Dan ini adalah hadits mauquf.[12]

Sayyid Quthb yang dikutip oleh Atabik Luthfi menjelaskan ayat di atas mengenai perintah shalat dengan menggunakan ungkapan "dirikan atau tegakkan" (*aqimu)* sehingga, hanya shalat yang benar yang akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar, karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah, yang mana seorang hamba akan merasa malu jika ia memiliki dosa-dosa besar ketika berhadapan dengan Tuhunnya dan karena shalat sebagai ritual untuk

---

[11] Ali Murthado Syuhudi, *Terjemah Tafsir Ibnu Mas'ud,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 789

[12] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid VII*, Terj. Arif Rahman, dkk, Cet.II, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 36

membersihkan diri dan menyucikan sehingga tidak sesuai dengan dan bertentangan dengan kotoran perilaku keji dan kemungkaran.[13]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa melalui shalat dapat membangun komunikasi efektif dengan Allah dan adanya penegasan mendirikan shalat untuk menunjukkan karakteristik shalat yang berkualitas yakni mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dalam hal ini pelaksanan shalat bukan hanya sekedar memenuhi gerakan-gerakan dan rukunnya saja tetapi juga dengan menghadirkan hati yang tenang, dan cara untuk menghadirkan hati adalah melaksanakan shalat dengan hati yang khusuk. Pelaksanaan shalat yang benar serta hati yang khusyuk akan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana arti dari kata khusyuk itu sendiri yaitu pengabdian, ketundukan, kerendahan hati kepada Allah yang akan terlihat dari perkataan dan perbuatannya (menghindari dari perbuatan keji dan munkar) dan melalui pelaksaan yang benar serta teratur akan menimbulkan kekhusyukan.

Apabila seseorang seseorang telah jauh dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, maka dapat dipastikan bahwa segala tindak tanduk manusia baik dari perilaku, tingkah laku, perasaan selaras dengan fitrah yang diberikan Allah yaitu selalu beribadah kepada Allah. Inilah unsur kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim.[14]

---

[13] Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati,* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 125

[14] Muhammad Utsman Nazati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi,* Terj. Wawan Djunaedi, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hal. 345

b. Surat Hud ayat 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Artinya: *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu menghapuskan (dosa) keburukan-keburukan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."***(QS. Hud: 114)**.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini: *"Dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang)"* ia berkata: "Yakni Subuh dan Magrib," begitu juga yang dikatakan oleh Al-Hasan dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Al-Hasan berkata dalam riwayat Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lainnya: ia adalah Subuh dan Ashar." Dan mujahid berkata: "Ia adalah subuh pada awal siang dan selanjutnya Zuhur dan Ashar. *"Dan bagian pada permualaan malam"* Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, dan lain-lainnya berkata: yaitu shalat Isha. Sedangkan Al-Hasan berkata dalam riwayat Ibnu Mubarak, dari Ibnu Mubarak bin Fadhahal, darinya *"Dan bagian permulaan dari pada malam"* yakni Magrib dan Isha.[15] Kemudian firman Allah: *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk"* yakni bahwa yang melakukan kebaikan adalah menghapus dosa-dosa yang telah lewat.[16]

---

[15] Abul Fida' Imaduddin, *Tafsir ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Solo: Insan Kamil solo, 2016), hal. 515

[16] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*,Terj. M. Abdul Ghoffur, Cet. X, (Jakarta: PUSTAKA IMAM ASY_SYAFI'I, 2017), hal. 498-499

Al-Misbah menjelaskan ayat di atas bahwa: *"Dan laksanakanlah shalat"* yakni dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahya *"pada kedua tepi siang,"* yakni pagi dan petang atau Subuh, Dzuhur dan Ashar *"dan pada bagian permulaan malam"* yakni Magrib dan Isha dan juga bisa termasuk witir dan tahajud. Hal itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu berbuat kejahatan. *"Sesungguhnya kebajikan-kebajiakan itu,"* yakni perbuatan-perbuatan seperti shalat, zakat, sedekah, istighfar, dan berbagai macam amalan lainnya dapat *"menghapuskan"* yakni dosa-dosa kecil yang merupakan *"keburukan-keburukan,"* yakni perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mudah dihindari manusia. Adapun dosa besar, maka ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulanginya *"Itu"* yakni petunjuk-petunjuk yang disampaikan sebelum ini yang sungguh tinggi nilainya dan jauh kedudukannya itu *"lah peringatan"* yakni menunjukkan makna sangat bermanfaat *"bagi orang-orang"* yakni orang yang siap menerimanya dan *"yang ingat"* tidak melupakan Allah.[17] Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah,

وَعَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: أَرَأَيتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مِرَّاتٍ،

[17] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 367

هَلْ بَيْقَى مَنْ دَرِنِهِ شَيءُ قَالَوُا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيء، قَالَ: فَذَ لِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.(متفق عليه)

Dari Abu Hurairah berkata: Pernah aku mendengar Rasulullah bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya di dekat pintu salah seorang di antara kalian ada sebuah sungai, di sungai itu dia mandi lima kali setiap hari, masih adakah sisa kotoran dari dia." Beliau bersabda:"Itulah perumpamaan shalat yang lima. Dengan lima shalat itulah Allah menghapus dosa-dosa." **(Muttaqun 'alaih)**. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (II/11-Fatul Bari), dan Muslim (no. 667).[18]

Hadist di atas menjelaskan bahwa untuk membersihkan hati serta jasad hamba-hamba Allah dari penyebab-penyebab dosa yang membuat mata hati buta dan terkunci, maka Allah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, dengan menghapuskan dosa-dosa itu dengan shalat lima waktu.[19]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat mampu membersihkan dosa-dosa yang menyebabkan hati terkunci dan mata buta dan siapapun yang menginginkan kemulian, maka mintalah kemulian itu kepada Allah melalui shalat, siapa yang ingin meraih puncak kebaikan, maka titilah tangga kebaikan dengan shalat dan siapa yang ingin meraih 'perjumpaan' dengan Allah, maka hendaklah ia menjumpai-Nya dengan shalat karena shalat kunci utama untuk meraih segala kebaikan. Semua amal shaleh dan perbuatan akan tergantung pada kepada shalat.

---

[18] Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin jilid III,* Terj. Badrusalam, dkk, Cet. VII, (Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2016), hal. 591

[19] Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin jilid III,* Terj. Badrusalam, dkk, Cet. VII,... hal. 592

Untuk itu, setiap orang beriman hendaklah memperbaiki shalatnya agar seluruh amal dan perbuatan menjadi baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa shalat memiliki peranan sangat penting untuk menghilangkan perasaan berdosa yang menyebabkan rasa gundah dan menjadi penyebab utama penyakit jiwa. Hal ini terjadi karena shalat bisa mengampuni dosa seseorang, membersihkan jiwa dari noda-noda kesalahan dan menimbulkam harapan untuk mendapatkan ampunan dan ridha Allah. Sehingga dengan jiwa tenang dan terhindar dari kekotoran jiwa terpancar dari kepribadiannya.

Ibnul Jauziah memaparkan faedah shalat mengatakan bahwa shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberi kegembiraan dan kemanisan iman.[20] Sedangkan hati yang telah merasakan manisnya iman, tidak mungkin menuruti godaan setan atau kecenderungan mengikuti hawa nafsu, karena cahaya iman telah menetap di hatinya yang akan mengusir kegelapan sehingga terhindar dari perbuatan keji dan munkar sehingga lahirlah tingkah laku, perkataan, perbuatan yang pada akhirnya akan mengambarkan kepribadiannya.[21]

Nabi juga menempatkan shalat sebagai sesuatu yang istimewa. Ketika Nabi gundah gulana, beliau meminta Bilal adzan. Nabi mengatakan: *"Ju 'ilat Qurratu 'Aini fi al-shalah"* (mataku berbinar-binar jika aku shalat). Kapanpun

---

[20] Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita, dkk, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 85

[21] Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emirl Thereeska, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal. 264

beliau mendambakan untuk kembali ke hadirat Ilahi dan meninggalkan ruang dan waktu dunia yang pengap, beliau segera bergegas shalat. Lalu segalanya menjadi damai, tenang dan sumringah.[22]

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat sebagai unsur penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Hal ini dikarenakan shalat sebagai salah satu indikator dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan pendidikan untuk mewujudkan kepribadian Muslim, dimana shalat mampu mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, membersihkan jiwa, mengalahkan kecenderungan nafsu berbuat kejahatan, meraih kemanisan iman, dan menenteramkan hati dari perasaan gundah, yang mampu membuatnya bertahan dalam menghadapi kehidupan. Melalui beberapa karakteristik shalat tersebut diharapkan mampu merubah pribadi yang tadinya rapuh menjadi kokoh, pribadi bertradisi buruk menjadi bertradisi mulia, dari berperilaku menyimpang menjadi stabil dan normal, dan dari berakhlak buruk menjadi luhur. Pada gilirannya hal ini akan membentuk pribadi yang baik, ideal dan mantap sebagaimana yang diharapkan dalam kepribadian seorang Muslim.

B. Upaya Shalat agar Dapat Membentuk Kepribadian Muslim

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang upaya agar shalat dapat membentuk kepribadian Muslim. Dalam dunia tasawuf, manusia tersusun dari dua

---

[22] Husein Muhammad, "Isra' Mi'raj dengan Kekasih", diakses dari www. Fahmina.com pada tanggal 25 sep 2018

unsur yaitu, materi dan imateri. Jika dilihat hubungannya dengan Allah, unsur imateri memiliki hubungan lebih jauh dengan Allah dibandingkan dengan unsur materi. Alam materi hanyalah wujud maniatur yang merupakan objek alam imateri yang tidak kasad mata atau tidak terlihat. Alam materi (jasad) sebenarnya hanyalah cangkang alam imateri (ruh), seperti mobil yang bergerak karena ada supir didalamnya. Ruh memiliki fungsi yang sangat dominan dalam diri manusia, sehingga krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai kemudaratan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.[23]

Penyakit jiwa disebabkan karena kurangnya komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya ini dikarenakan tidak adanya ikatan kuat antara hamba dengan Tuhannya. Shalat merupakan komunikasi paling efektif antara hamba dengan Tuhan, karena dalam shalat seorang hamba akan merasa seolah berada di hadapan Allah dan dengan penuh kekhusyukan bermohon banyak hal kepada Allah. Perasaan inilah yang akan menimbulkan kejernihan spiritual dan ketenangan hati yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian Muslim.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakteristik shalat yaitu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, menyucikan jiwa, mengajarkan sifat terpuji, dan menghilangkan kencenderungan untuk berbuat keburukan. Inilah yang ingin penulis kaji agar pelaksanaan shalat yang dikerjakan umat Muslim sebagaimana dari karakteristik shalat itu sendiri. Jika shalat yang

---

[23] Abdul Muhaya, *"Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual"* Terj. Simuh, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal-. 21-22

dikerjakan sebagaimana dengan karakteristik shalat tersebut, disinilah hikmah dan manfaat shalat dapat dirasakan umat Muslim. Namun untuk mendapatkan hikmah dari shalat bukan hal yang mudah, ada beberapa hal harus diperhatikan yakni mampu mengerjakan shalat dengan baik dan benar bukan hanya sekedar mengetahui pelaksanaan shalat tetapi juga memahami baik secara dzahir (syarat ataupun rukunnya) tetapi juga bathin (kekhusyukan dalam shalat).

Seyogyanya orang yang akan mengerjakan shalat harus memperhatikan amal-amal lahir shalat mulai dari takbir dan sebelumnya, seperti wudu atau bersuci dari kotoran badan, tempat, pakaian menutup aurat dst. Ini merupakan suatu hal yang menunjukkan atas kepintaran seseorang.[24] Menunjukkan kepintaran disini berarti inilah tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh umat Muslim dalam mengerjakan shalat agar meraih jalan akhirat. Al-Ghazali menyatakan bahwa jika benar-benar ingin meniti jalan akhirat, maka di samping memenuhi segala persyaratan dan rukun yang merupakan aspek-aspek lahiriyah shalat juga hendaknya memenuhi aspek-aspek bathiniyah.[25]

---

[24] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam,* Terj. H. Moh Zuhri, (Semarang: CV ASY SYIFA', 1990), hal 505

[25] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama,* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 148

Agar shalat yang dikerjakan mendapatkan manfaat dan hikmah yang pada gilirannya mampu membentuk kepribadian Muslim maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Memahami Syarat-Syarat dan Mengerjakan Shalat dengan Sempurna

a. Menyempurnakan Wudhu'

Sebelum mengerjakan shalat tentunya hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengambil wudhu' karena wudhu' adalah syarat utama dan sahnya shalat. Wudhu' merupakan kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang harus disucikan di dalam wudhu adalah: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.[26] Adapun pelaksanaan wudhu yang benar, dapat kita contoh melalui tata cara wudhu' Rasulullah sebagaiamana diketahui bahwa meneladani Rasulullah dalam penyelenggaraan ibadah merupakan suatu keharusan dan menentukan nilai dan kualitas ibadah kita. Sebagaimana hadits Rasulullah,

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُجَمِّرِ؛ قَلَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ، فَأَسْبَغَ الوُضُوْءَ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِى الْعَضُدِ، ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ، ثُمَّ قَالَ لِيْ: هكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم: ((أَنْتُمُ الْغُرُّ المحَجَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْطَاعَ مِنْكُمْ؛ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ))

{أخر جه البخاري: 136}

[26] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj. Abu Syauqani dkk, (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013), hal. 54

> *Diriwayatkan dari Nu'aim bin Abdullah Al-Mujammir, ia berkata: Saya pernah melihat Abu Hurairah berwudu, dia membasuh wajahnya lalu menyempurnakan wudhu', kemudian dia membasuh tangan kanannya hingga lebih kebahu, lalu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya hingga lebih kebetis, kemudian membasuh kaki kirinya sehingga lebih ke betis, kemudian berkata kepada saya, "Demikianlah saya melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam berwudhu, dan dia (Abu Hurairah) mengatakan, "Rasulullah pernah bersabda, "Kamu sekalian berwarna putih bersinar pada hari kiamat karena menyempurnakan wudhu'. Maka barangsiapa di antara kamu mampu, hendaklah memanjangkan warna putih dan sinarnya,"'* (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, nomor hadits 136).[27]

Kegiatan berwudhu' merupakan kegiatan awal dan syarat sahnya dalam melaksanakan shalat, oleh sebab itu seseorang tidak akan diterima shalatnya jika tidak bersuci (taharah). Untuk itu sebelum mengerjakan shalat seseorang harus mengambil wudhu' terlebih dahulu.

Ajaran Islam memang sangat menganjurkan untuk menjaga kebersihan, sampai-sampai kebersihan itu sebagai kewajiban, sebagaimana kebersihan (berwudhu) sebagai syarat sahnya shalat. Namun untuk beberapa tempat pelaksanaan wudhu' dapat digantikan dengan yang lainnya yaitu tayamum. Tayamum adalah sebuah keinginan untuk (bersuci dengan) debu, dengan menggunakan debu itu pada wajah dan kedua tangan, dengan niat bisa melaksanakan shalat atau ibadah lainnya.[28] Hal diperbolehkannya tayamum apabila terdapat suatu keadaan yang mendesak.

---

[27] Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Achmad Zainudin, Cet 1, (Jakarta: PUSTAKA AMANI, 1994), hal. 84-85

[28] Sayyid Shabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*,Terj. Abu Syauqina, dkk, Cet. II, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), hal 118

Hikmah yang dapat diambil dari menyempurnakan wudhu' yaitu sebagai persiapan spiritual untuk menghadap Allah dengan suatu bentuk amalan yang memisahkan antara aktifitas dan kebiasaan hidup sehari-hari dengan pertemuan yang agung dan mulia. Oleh karena itulah, dalam segi ini dikatakan bahwa tayamum sebagai pengganti mandi atau wudhu'.[29]

Abu Sungkan yang kutip oleh Leli dan Lukmawati mengatakan bahwa kegiatan wudhu dipersiapkan untuk membersihkan jiwa agar mampu melakukan hubungan komunikasi dengan Allah yaitu shalat. Oleh karena itu dalam melakukan gerakan-gerakan dan basuhan-basuhan wudhu diupayakan untuk menjaga kesadaran agar jiwa tetap hadir kepada Allah agar tujuan penyucian jiwa melalui wudhu tersebut dapat tercapai sehingga dapat memberikan terapi bagi jiwa agar menjadi bersih dan tenang.[30]

Menjaga kebersihan (berwudhu) jika dipahami dengan seksama ternyata berfungsi untuk memelihara kesehatan dan meyegarkan badan yang merupakan suatu tugas hidup pribadi Muslim. Artinya pelaksanaan wudhu disini sebenarnya bukan hanya dilakukan ketika akan mengerjakan shalat saja, tetapi senantiasa dilakukan ketika hendak melakukan amalan-amalan yang lainnya seperti ketika ingin melaksanakan dzikir, berdoa kepada Allah, membaca al-Qur'an, sebelum

---

[29] Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali Qur'an di bawah naungan al-Qur'an jilid IV*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 272

[30] Lela, Lukmawati, "Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu, Studi Fenomenologi pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang". Jurnal Psikologi Islami (online) Vol.1 No.2, 2015, hal. 58 diakses pada 31 Des 2018

tidur, sebelum mandi, setelah menguburkan jenazah dan terkena nazis walaupun sedang tidak melaksanakan shalat.

Dengan demikian, kebersihan dalam agama Islam mempunyai aspek ibadah dan moral. Menurut pandangan Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Saiful Hadi el-Sutha bersuci (taharah) itu tidak hanya sebatas pada menyucikan anggota tubuh (badan), tetapi juga menyucikan hati. Imam al-Ghazali membagi bersuci (taharah) ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1) Menyucikan badan dari hadats, najis dan kotoran. Hal ini dilakukan dengan berwudhu, mandi janabat, instinja' serta izalalah an-najasah.
2) Menyucikan diri dari berbagai dosa, baik dosa kecil mapun dosa besar. Hal ini dilakukan dengan taubat nasuha.
3) Menyucikan diri dari akhlak yang buruk dan tercela. Hal ini dilakukan dengan mengosongkan qalbu dari sifat-sifat yang tercela (at-takhalli 'an ash-shifaat al-madzmuumah) serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.
4) Menyucikan sirri (lubuk hati) dari mengingat selain Allah. Hal ini dapat dicapai dengan dzikir kepada Allah secara kontinyu.[31]

[31] Saiful Hadi, *Shalat Samudera Hikmah*..., hal. 105

Jadi, kebersihan dan kesehatan badan bukan hanya menyebabkan kemaslahatan lahiriyah saja, namun juga sangat berpengaruh untuk kebersihan dan kesucian jiwa.[32] Melalui pelaksanaan wudhu mengajarkan setiap umat Muslim untuk senantiasa dalam keadaan bersih, baik bersih lahiriah maupun bathiniah. Bersih lahiriyah adalah bersih dari hadats dan najis dan bersih bathiniah dimana dituntut untuk senantiasa tulus, ikhlas, dan hati yang bersih serta tunduk hanya kepada Allah dan jauh dari sifat riya dalam melaksanakan shalat.

Dengan demikian, maka hal tersebut akan menciptakan pribadi yang tadinya dalam keadaan jiwa yang tidak sehat/kotor seperti kurang menjaga kebersihan, memiliki sifat riya, iri dengki, suka marah, menggunjing, pemarah dan penyakit hati lainnya dapat dibersihkan melalui hikmah dari pembiasaan berwudhu yang dilakukan setiap hendak beraktifitas ini akan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leli dan Sukmawati, pada Mahasiswa UIN Raden Fatah, menjelaskan bahwa di dalam wudhu terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik dari segi fisik maupun psikis. Manfaat yang dapat dirasakan dari segi fisik menyegarkan dan membersihkan anggota-anggota tubuh, membuat tubuh lebih berenergi, dapat mencegah dari penyakit flu, dan menurunkan suhu badan ketika demam sedangkan dari segi psikis merasa lebih tenang, mendapatkan inspirasi saat belajar, mengurangi rasa

---

[32] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Cet.IV, (Jakarta: Mustaqim, 2009), hal. 272

bosan, mengurangi beban pikiran, dapat meredamkan rasa marah, sedih dan memunculkan semangat dan membuat pikiran lebih positif.[33]

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan wudhu memberikan fadhilah yang begitu besar dalam kehidupan umat Muslim. Fadhilah yang dapat dirasakan dari pelaksanan wudhu adalah bahwa setiap Muslim akan memiliki pribadi mencintai kebersihan. Kegiatan berwudu' merupakan pembersihan diri dan jiwa kaum Muslim. Pembersihan ini bukan hanya sekedar pembersihan tubuh tetapi juga pembersihan hati dari segala jenis kotoran yang melekat padanya.

Berdasarkan hal ini, bahwa melalui pembiasaan wudhu secara dzahir dapat membersihkan, memelihara kesehatan, dan kekuatan tubuh. Secara bathin dapat membersihkan diri segala bentuk kekotoran hati seperti melakukan gibah, riya', namimah, hasad, dan penyakit hati lainnya yang akan menggerogoti iman umat Muslim, sebab dalam keadaan berwudhu seseorang akan merasa dekat dengan Allah, berserah diri kepada Allah, hati dan jiwa bersih sebersih air yang membersihkan dzahirnya, sehingga akan menghilangkan sifat-sifat buruk atau hawa nafsu yang menyertainya.

Kemudian melalui sifat air, dapat membantu meregangkan otot tubuh dan menurunkan ketegangan tubuh serta jiwa sehingga mampu meredam rasa marah, penghilang rasa sedih, dan memunculkan semangat dan membuat pikiran lebih positif. Hal tersebut akan membangun citra yang baik bagi diri kita dihadapan

---

[33] Lela, Lukmawati, "Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu, Studi Fenomenologi pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang"..., hal. 62-63

sahabat, orang-orang di sekitar dan lebih luas lagi bagi masyarakat di seluruh dunia.

b. Memilih Pakaian yang Bagus

Pakaian yang digunakan untuk mengerjakan shalat adalah pakaian yang bersih, suci dan juga tidak terawang serta menutup aurat dari pusar sampai kepada lutut (bagi laki-laki) dan tertutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan (bagi perempuan).[34] Menutup aurat dalam shalat disyariatkan baik tidak sendiri maupun sendiri dalam gelap. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf : 31

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Artinya: *"Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan."* **(QS. al-A'raf: 31).**[35]

Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat di atas, bahwa Allah memerintahkan *al-Qisth* dan meluruskan wajah di setiap mesjid, maka ayat ini mengajak: *"Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah* minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukanlah itu *di setiap* memasuki dan berada di *mesjid* dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian luas, yakni persada bumi ini, *dan makanlah* makanan yang halal, enak,

---

[34] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah,* Terj. Abu sauqina, dkk..., hal. 207-211

[35] Depertemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 154

bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja, yang kamu sukai selama tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai,* yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-ornag yang berlebihan* dalam hal apapun.[36]

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan untuk menggunakan pakaian yang bagus ketika hendak memasuki mesjid maupun di dalam mesjid, kemudian Allah juga berpesan tentang kesehatan untuk memakan dan meminum sesuatu yang sehat juga bergizi. Beberapa perintah tersebut hendaknya jangan dilakukan secara berlebihan karena sesungguhnya Allah sangat membenci sesuatu yang berlebihan. Jadi disesuaikan porsinya masing-masing saja.

Dari ayat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Allah memerintahkan untuk memerhatikan pakaian yang dikenakan ketika hendak melaksanakan shalat. Ini mengajarkan kepada umat Muslim untuk mencintai keindahan. Hal ini berdasarkan kalimat perintah untuk menggunakan pakaian yang bagus ketika hendak melaksanakan shalat. Menggunakan pakaian bagus disini bukan hanya bagus dipandang mata tetapi juga bagus dipandang syariat dan juga bersih dari najis.

---

[36] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Msibah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 75

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil hikmahnya, bahwa memilih pakaian yang bagus ketika hendak berhadapan dengan Allah membiasakan untuk selalu memperhatikan penampilan yang sesuai dengan syariat Allah, ini akan memperindah penampilan Muslim-Muslim di mata dunia, karena sebaik-baiknya penampilan adalah penampilan sesuai syariat Allah yang akan menjadi pembeda antara umat Muslim dengan non Muslim dan menjadi cerminan dari kepribadian yang perlu diperlihatkan oleh umat Muslim.

c. Menunaikan Shalat Tepat Waktu

Sebelum melaksanakan shalat umat Muslim tentunya harus mengetahui bahwa dalam pelaksanaan shalat diatur oleh waktu. Shalat diperintahkan untuk umat Islam lewat Nabi Muhammad telah diatur sedemikian rupa oleh Allah mengenai waktunya mulai dari Subuh, Djuhur, Ashar, Magrib dan Isha. Begitu pula dengan shalat-shalat sunnah lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* **(QS An-Nisa: 103).**[37]

[37] Depertemen Agama Islam, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal.95

Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat di atas bahwa *"Sesungguhnya shalat itu* yakni sejak dulu hingga kini dan akan datang *adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*, yakni shalat sesuatu yang tidak boleh diabaikan dan tidak juga dilakukan setelah waktu itu berlalu. kata (موقوتا) *mauqutan* berasal dari kata (وقت) *waqt/waktu*. Dari segi bahasa ini digunakan dalam arti batas akhir untuk menyelesaikan satu pekerjaan, dan firman-Nya melukiskan shalat sebagai (كتابا موقوتا) *kitaban mauqutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah dan harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.[38]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui waktu merupakan hal yang paling penting, karena itu dalam pelaksanaan shalat terdapat waktu-waktu yang mengaturnya. Waktu yang terdapat dalam pelaksanaan shalat mengajarkan umat Islam agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap rencana pada waktunya. Mengerjakan shalat tepat pada waktunya, akan menumbuhkan kebiasaan secara teratur dalam melaksanakan sesuatu tepat pada waktunya.

Seorang Muslim yang taat beribadah, ketika mendengar waktu shalat (adzan) akan bergegas mempersiapkan diri (dimulai dengan bersuci dan seterusnya) untuk mengerjakan shalat. Bahkan terkadang akan mempersiapkan diri sebelum mendengarkan waktu shalat (adzan) dan barangkali berangkat ke mesjid. Muslim yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya akan terbiasa

---

[38] M Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hal. 101

melakukan sesuatu tepat pada waktunya (disiplin) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan sikap selalu bekerja keras dan tidak menyukai sikap bermalas-malasan.

Namun jika melihat realita kehidupan masa sekarang ini banyak sekali umat Muslim yang senang menunda-nunda pekerjaan, kurang otos dalam bekerja, dan suka bermalas-malasan. Ini merupakan gambaran pribadi yang senang menunda pelaksanaan shalat. Hal ini bisa jadi dikarenakan kebiasaannya yang juga senang mengulur waktu pelaksanaan shalat. Sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat pada bab dua bahwa tradisi-tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Imam Ibn al-Qayyim yang dikutip oleh Anas Ahmad Karzon pernah menyinggung kondisi psikologis orang-orang yang malas melaksanakan shalat. Ia berkata: "Perhatikan sebuah sabda Rasulullah, *'Istirahatkan (rileks kan) kami dengan shalat.'* Beliau tidak mengatakan, *'Istirahat kami dari shalat.'* Begitulah pemaparan Ibn al-Qayyim.[39]

Orang yang sulit mengerjakan atau sering melalaikan shalat, disebabkan karena merasa terbebani dan tersiksa ketika harus mengerjakan shalat. Sehingga pada akhirnya menunda pelaksanaan shalat bahkan terkadang tidak mengerjakannya. Begitu juga manusia yang senang menunda-nunda pekerjaan,

---

[39] Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih,* Terj. H. Emiel Threeska, (Jakarta: AkbarMedia, 2010), hal. 77

kurang otos bekerja dikarenakan merasa terbebani dan tersiksa ketika mengerjakan hal tersebut sehingga timbulah perasaan bermalasan-malasan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui rahasia disyariatkannya waktu.

Dalam pelaksanaan shalat Allah telah menetapkan waktu untuk setiap shalat fardhu, dan memeliharanya sebagaimana firman Allah dalam qur'an surat an-Nisa: 103 di atas. Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan manusia merupakan rangkaian dari waktu sebagaimana pepatah orang Arab mengatakan bahwa waktu seumpama pedang (*ka al-saif)* jika kita tidak mempergunakannya dengan baik, maka waktulah yang akan memotong kita.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa waktu yang terdapat dalam shalat melatih umat Muslim untuk menggunakan waktunya dengan baik. Jika pelaksanaan shalat tepat pada waktu saja yang berat dapat dilakukan dengan baik, apalagi jika hanya mengerjakan pekerjaan/aktivitas sehari-hari tepat pada waktunya. Pembiasaan mengerjakan shalat tepat pada waktunya akan membentuk pribadi Muslim yang penuh dengan sikap disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri serta bekerja keras. Hal ini dikarenakan efek mengerjakan shalat tepat pada waktunya akan menerangkan hati, jiwa menjadi cerah, bersabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan menjauh dari segala bentuk kejahatan.

d. Memilih Tempat Shalat yang Bersih

Tempat shalat *(mushalla)* adalah ruang yang dijadikan untuk melaksanakan shalat. Tempat shalat *(mushalla)* hendaklah diperhatikan, mengenai

kebersihan dan kenyamanan tempatnya. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi kekhusyukan shalat juga untuk tetap menjaga kesucian badan dari kotoran dan najis. Mendapatkan tempat shalat yang bersih bisa di temukan di rumah atau di mesjid karena tempat ini biasanya terjaga kebersihannya. Namun demikian tempat shalat yang dianjurkan untuk umat Islam berdasarkan firman Allah dalam QS. At-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Artinya: *"Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk."* **(QS. At-Taubah: 18).**[40]

Al-Misbah menjelaskan ayat di atas *"Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid hanyalah* yakni tidak lain kecuali *"orang-orang beriman* yakni dengan benar *kepada Allah dan hari kemudian ,serta tetap mendirikan shalat* yakni secara tekun dan benar, *menunaikan zakat* yakni dengan sempurna *dan tidak takut* yakni kepada siapapun *kecuali kepada Allah. Maka mereka itulah Maka mereka itulah* yakni yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang *yang diharapkan termasuk* golongan orang-orang *yang mendapat* yakni melaksanakan secara sempurna *petunjuk* Allah.[41]

---

[40] Depertemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..., hal. 189

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Cet. III, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 551-552

Ayat diatas menjelaskan Allah menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan mesjid adalah orang-orang yang beriman. Setiap orang Muslim pasti menginginkan predikat yang dicap Allah sebagai orang yang beriman dan salah satu cara meraihnya dengan melaksanakan shalat di mesjid. Kemudian diketahui bahwa shalat di mesjid merupakan shalat yang dilaksanakan secara berjamaah memiliki pahala lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian. Sebagaimana hadits Rasulullah,

حَدِيثُ ابنِ عُمَرَ رَضِي الله عَنهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ قَالَ صَلاةُ **الْجَمَاعَةِ** أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.(**مسلم**)

*"Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, kata-nya: Sesungguhnya Rasulullallahi shalallahu 'alaihi wasalla bersabda: Shalat berjamaah itu lebih baik dari mendirikan shalat secara sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."***(HR. Bukhari no 645 dan Muslim no 650)**.[42]

Dari pemaparan ayat dan hadits di atas dapat diketahui bahwa tempat shalat bagi orang-orang yang beriman yang paling baik adalah mesjid. Hal ini dikarenakan memakmurkan mesjid adalah amalan yang paling mulia dalam Islam dan shalat yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan kebaikan berupa pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian (dirumah).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa tempat shalat dapat dilakukan dimana saja selagi tempat tersebut layak, bersih serta suci

---

[42] *Shahih Bukhari Muslim (Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh dua ahli hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim)* ,Tim Penerjemah Jabal, Cet. XIV, (Bandung: Jabal, 2017), 134

untuk melaksanakan shalat. Namun demikian berdasarkan ayat di atas mesjid merupakan tempat yang sangat dianjurkan untuk mengerjakan shalat. Hal ini dikarenakan shalat berjamaah di mesjid memiliki pahala yang lebih besar, dibandingkan dengan shalat di rumah.

Selain itu shalat fardhu lima waktu secara berjamaah di mesjid mengajarkan kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Shalat berjamaah akan memberikan terapi sosial dan kejiwaan yang penting bagi umat Muslim. Dengan berangkatnya seorang Muslim ke mesjid dalam lima waktunya untuk mengerjakan shalat jamaah, maka akan memudahkan dalam mengenal tetangga dan melakukan interaksi dengan sesama Muslim. Hal ini akan meningkatkan sikap optimisme dalam berinterkasi terhadap masyarakat dan menjalin persaudaraan yang kuat di antara Muslim dengan penuh kasih sayang. Dengan ini menghasilkan beberapa interaksi di dalam mesjid berupa: komunikasi dengan Allah yang dilakukan ketika shalat, komunikasi antar jama'ah ataupun komunikasi antara da'i dan mad'u, dan menambah pengetahuan tentang agama melalui ceramah/khutbah.

Dengan hal ini tentunya akan mengubah pribadi Muslim yang selama ini congkak terkikis zaman yang semakin modernisasi dimana manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (egois), renggangnya ukuwah islamiah, minimnya pengetahuan tentang agama, acuh tak acuh terhadap problematika umat Muslim dan melemahnya kekuatan persatuan dan kebersamaan antar umat Muslim. Melalui pembiasaan shalat jamaah (berkumpul) di mesjid dapat membentuk

pribadi Muslim yang memiliki sikap solidaritas yang tinggi terhadap sesama Muslim, kebersamaan dan persatuan, menegakkan keadilan dan kebenaran serta meningkatkan kekuatan umat Muslim di mata dunia.

e. Menyempurnakan Sikap Berdiri Setelah Iqamah yang dikumandangkan Mua'dzin

Sikap yang harus dijaga dalam mengerjakan shalat yaitu sikap kedua kaki ketika berdiri, yaitu kedua lutut dan tulang belakang harus dalam keadaan lurus. Kemudian sikap kepala, boleh dalam keadaan tegak lurus ataupun dalam keadaan menunduk sedikit. Menundukkan kepala lebih mendekatkan kepada khusyuk dan menjaga pandangan mata dari penglihatan sekitar. Selanjutnya sikap mata tertuju pada mushallanya (tempat shalat) jika tidak ada sajadah ataupun tikar mushalla maka dapat mendekatkan atau menggariskan suatu garis dihadapannya. Sikap berdiri di atas hendaknya dapat dilakukan sampai kepada ruku tanpa berpaling kemana-mana.[43]

Ketika berdiri hadapkan wajah ke arah kiblat dan memalingkan wajah dari segala arah selain ke arah ka'bah. Usahakan dengan itu memalingkan juga hati dari segala urusan selain urusan shalat. Setiap gerakan lahiriyah adalah semata-mata demi menggerakkan bathin agar hanya meluruskan diri ke satu arah saja; tidak bergerak dan menengok ke kanan dan ke kiri.

---

[43] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama,* Terj TK.H. Ismail Yakub, Cet. II, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992), hal. 528-529

Dengan demikian hatipun tidak terseret dengannya sehingga tidak berpaling dari Allah.[44] Sikap berdiri yang di jelaskan di atas tidak lain untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan shalat, mempersiapkan diri menghadap Allah dengan sikap berdiri yang baik, serta untuk mencapai kekhusyukan dalam shalat.

f. Meluruskan Niat

Niat diartikan dengan bermaksud atau berkeinginan. Bermaksud untuk mendapatkan sesuatu pada perbuatan yang akan dilakukannya. Oleh karena itu niat letaknya pada hati namun terkadang diucapkan melalui lisan. Niat sangat penting dalam memulai suatu perbuatan baik perbuatan yang bersifat ibadah *mahdhah* ataupun *gahairu mahdhah.* Niat menjadi rukun untuk ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji-umrah.[45] Pada saat niat ikrarkanlah dalam hatimu niat yang kuat untuk memenuhi perintah Allah dan timbulkan rasa ikhlas hanya karena Allah dan berterimakasih dengan Allah karena telah mengizinkan bermunajat kepada-Nya. Bersamaan dengan niat, mulailah shalat dengan mengucapkan *Allahu Akbar*.[46]

---

[44] Muhammad Bagir al-Habsy, *Fiqih Praktis Munurut AL-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama,* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 149

[45] Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat; Pesan Moral dan spiritual Bacaan Shalat,* cet.II, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 65

[46] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama,* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 150

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa niat sangat diperlukan dalam melakukan setiap kegiatan hal ini dikarenakan niat sebagai harapan dalam memulai perbuatan baik dan kunci sukses untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan bermanfaat bagi dirinya dan berimbas bagi orang lain sekitarnya dan niat yang paling visioner dalam shalat adalah karena Allah agar tidak menimbulkan sifat riya. Oleh karena itu niat yang terdapat dalam shalat mengajarakan kepada umat Muslim untuk memperbaiki niat. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari ketika hendak melakukan sesuatu diniatkan karena Allah. Perbuatan yang berorientasi kepada dunia akan menjadi orientasi akhirat karena niat yang baik. Dengan melakukan pembiasaan melakukan niat terlebih dahulu sebelum memulai sesuatu selain mendapatkan pahala dari Allah juga akan mendapatkan manfaat yang lebih besar serta hasil yang lebih baik.

g. Menyempurnakan Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah takbir pembuka shalat. Takbiratul ihram artinya takbir yang mengaharamkan aktifitas selain aktifitas shalat. Takbiratul ihram (pengikatan) dilakukan dengan mengangkat kedua tangan ke depan sebagai pengikatan dan melepaskan kedua tangan ke bawah serta meletakannya di atas pusat atau di bawah dada.[47] Sebagaimana hadists Rasulullah,

عن عبدالله بن عمر رضي الله عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيهِ حَتَّى يَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيهِ. وَكَانَ يَفْعَلُ

[47] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama,* Terj TK.H. Ismail Yakub ..., hal. 530

ذَلِكَ حِينَ يُكَبِّرُ لِرُّكُوْعِ وَيَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَيَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكِ فِي السُّجُودِ.(رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar berkata: Aku melihat Rasulullah apabila berdiri dalam shalat, beliau mengangkat kedua tangan hingga ke duanya sejajar dengan bahunya, dan beliau biasanya melakukan hal itu saat takbir untuk rukuk dan ketika mengangkat kepalanya dari rukuk (i'tidal) seraya mengucapkan 'sami 'allahu liman hamidah.'ndan beliau tidak melakukan hal itu ketika sujud. **(HR. Bukhari)**.[48]

Jika dilihat dari aspek jasmai posisi takbiratul ihram akan menghantarkan kepada kepada konsenterasi penuh juga menyebabkan relaksasi pada kaki dan punggung. Menurut Syaikh Hakim Moinuddin Chisti yang dikutip oleh H. Ahmad Zacky pada saat pelau shalat membaca lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam posisi ini, maka pada saat itulah penyebaran seluruh sifat Allah terpacu dalam secara sempurna di seluruh tubuh, pikiran dan jiwa.[49]

Jika dilihat dari aspek rohani saat takbiratul ihram membaca kalimat "*Allahu Akbar"* yang secara harfiah artinya Allah Maha Besar. Usahakan agar ucapan lidah itu benar-benar tidak didustakan oleh hatimu. Jika di dalam hati masih ada sesuatu yang lebih besar dan lebih agung kedudukannya daripada Allah maka Allah pasti akan menyaksikan bahwa engkau telah berdusta.[50]

---

[48] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari,*Terj. Amiruddin, Cet. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 413

[49] H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmati Ibadah: Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari,* (Surabaya: Genta Group Production, 2018), hal. 145-146

[50] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama...,* hal.150

Jika diperhatikan dalam setiap pergantian posisi shalat hal yang paling banyak diucapkan adalah "Takbir (Allahu Akbar yang artinya Allah Maha Besar)". Hanya pergantian antara ruku' ke berdiri (*i'tidal*) saja yang berbeda.

Pengucapan *Allahuakbar* ataupun sembilan puluh sembilan nama-Nya jika dibaca secara terus menurus akan mendatangkan jiwa kedamaian dalam jiwa manusia, yakni kedamaian yang melampaui segala pemahaman. Dengan ini akan memperdalam kesadaran seseorang untuk melihat kebenaran-kebenaran hakiki dan mengubah kesadaran manusia menjadi suatu medium yang transparan serta melalui cahaya Tuhan dapat menyinari wujud bathiniah seseorang.[51] Ini berarti menunjukkan adanya ikatan seorang hamba yang beriman dengan Tuhannya yang benar-benar kukuh. Ikatan yang kukuh ini akan membawa manusia kepada sikap mengingat, mengagungkan dan kembali kepada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa shalat dapat membentuk kepribadian "*Allahu Akbar"* yang artinya bahwa sesuatu yang wajib "*diakbarkan, diagungkan, dibesarkan"* hanyalah Allah sedangkan yang lainnya kecil.[52]

Memang sudah diketahui oleh khalayak bahwa dalam shalat, yang diakbarkan adalah Allah. Namun jika ditelusuri dalam realita kehidupan, hal ini akan berbeda. Hal yang sering diakbarkan (prioritas dan diagungkan) manusia adalah uang, harta, kekayaan, ketenaran, jabatan, isteri, anak, dan sebagainya.

---

[51] *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam,* Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 184

[52] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*....., hal. 97

Sehingga manusia sering lupa akan siapa dirinya, apa tujuannya sebagai seorang hamba di muka bumi.

Padahal jika dipahami secara mendalam mengenai shalat, terdapat hikmah yang dapat diambil oleh umat Muslim. Hikmah tersebut adalah pesan takbir, bahwa sesuatu yang pantas diakbarkan, dibesarkan, diagungkan dan diprioritaskan hanyalah Allah. Maka jika demikian segala persoalan kehidupan manusia akan dikembalikan kepada Allah sehingga akan terhindar dari perasaan sombong, takabur, angkuh, ujub, congkak dan perasaan negatif lainnya.

Hal ini dikarenakan penanaman nilai dalam diri mengenai makna dari kata *"Allahu akbar"* yang terdapat dalam shalat. Jika penanaman nilai dari makna *"Allahu Akbar"* diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka hal ini akan memperbaiki pribadi yang selama ini dipenuhi oleh hawa nafsu duniawi menjadi pribadi yang dipenuhi dengan nilai takwa kepada Allah sehingga menghilangkan tingkah laku-tingkah laku yang menuruti hawa nafsu. Dengan kata lain, hikmah takbir yang menancap kuat di dalam hati tersebut dapat membentuk pribadi Muslim berkarakter akhlakul karimah yang senantiasa mengawali setiap sikap, perbuatan dan aktifitas misalnya tidak memiliki sifat sombong, angkuh, takabur; tidak menjadi manusia yang hiprokit, dan penyembah kekuasan dan pimpinan, karena telah tertanam di dalam hati bahwa Allah yang menguasai seluruh alam.

h. Membaca Surat *al-Fatihah* dengan Sempurna

Doa fatihah merupakan doa yang diawali dengan membaca *"Bismillahir rahmannir rahim",* dengan menyempurnakan tasydid dan hurufnya. Surat *al-*

Fatihah merupakan suatu hal yang menjadi syarat sahnya shalat. Sebagaimana Hadits yang menyebutkan tentang mewajibkan pembacaan surah *al-Fatihah* dalam shalat.

Hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rasulullah bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْبِفَاتِحَةِ الْكِتَبِ (أخرجه البخاري في: كتاب الأذان: 95

"Tidak ada shalat bagi siapapun yang tidak membaca fatihatul kitab." **(HR. Al-Bukhari, kitab Al-Adzan, Bab (95)).**[53]

Ummul Qur'an dan *Fatihatul kitab* adalah nama lain dari surat *Al-Hamdulillahi Rabbil Aalamin*. Disebut Ummul Qur'an (induk Al-Qur'an) karena semua makna Al-Qur'an kembali padanya. Disebut *Fatihatul Kitab* karena ia menjadi permulaan Al-Qur'an. Hadits di atas menjelaskan bahwa adanya kewajiban dalam membaca surat Al-Fatihah dalam shalat. Ia adalah rukun sehingga shalat tidak sah tanpanya.[54]

Ketika memulai bacaan al-Fatihah *"Bismillahir rahmannir rahim"* niatkan dalam hati itu sebagai permohonan keberkahan pada permulaan bacaan. Tunjukkan rasa syukur kepada Allah karena semua karunia berasal dari-Nya, ketika mengucapkan *ar-Rahman ar-Rahim* (Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang) hadirkanlah dalam hati segala sarana kasih sayang-Nya , sehingga akan jelas terbayang sifat *ar-Rahman ar-Rahim* dan timbul pengharapan, bangkitkan perasaan takzim dan takut bersamaan dengan ucapan *Maliki yaumid-*

---

[53] Syaikh Muhammad Fu'ad, *Syarah Al-Lu'lu' wa Al-Marjaan*, Terj. H. Wafi Marzuqi Ammar, (Bekasi: Sukses Publishing, 2015), hal. 229

[54] Syaikh Muhammad Fu'ad, *Syarah Al-Lu'lu' wa Al-Marjaan*..., hal. 230

din (Raja Sang Penguasa Hari Pembalasan) takzim karena Dia-lah satu-sutanya yang memiliki kerajaan semesta dan takut akan hari pembalasan dan perhitungan-Nya dan iringilah permohonan dengan perincian dan penegasan berkaitan dengan jalan *Shirathal-ladzina an'amta 'alaihim* (jalannya orang-orang yang telah Engkau limpahkan karunia-Mu atas meraka.[55]

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kalimat yang tersusun dalam surah al-Fatihah memiliki makna yang sangat agung, dimana terdapat wasilah untuk berdialog kepada dengan Allah ketika mengucapkan ar-Rahmanir rahim menyatakan bahwa sebagai hamba bersaksi bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang. Perintah membaca surat al-fatihah dalam shalat menjadi motivasi untuk membaca surat ini dalam kondisi dan kepentingan apapun karena keutamaan surat tersebut yang mengandung pesan-pesan tentang keagungan-Nya.

i. Rukuk dengan Sempurna

Rukuk adalah membungkukkan tubuh dengan kedua tangan berpegangan pada kedua lutut.[56] Hal yang perlu diperhatikan saat rukuk yaitu bertakbir saat rukuk, mengangkat kedua tangan serta takbir rukuk dan memanjangkan takbir itu sampai kepada rukuk serta rukuk dikerjakan dengan tuma'ninah yaitu dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Sikap punggung lurus antara leher dan kepalanya.

---

[55] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*..., hal. 153

[56] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah,* Terj. Abu sauqina, dkk..., hal. 275

Bersadarkan sifat shalat Rasulullah, Rasulullah mengangkat kepalanya (bangkit dari rukuk), beliau berdiri tegak hingga tulang punggungnya lurus kembali.[57]

Manfaat shalat ketika sujud secara jasmani dalam pandangan jalal yang dikutip oleh Ahmad dapat memberikan suplai darah ke otak, dengan meningkatnya suplai darah ke otak pada saat rukuk akan memperbaiki kemampuan memandang dan daya penglihatan.[58]

Ketika melakukan rukuk, perbaharuilah ingatan tentang keperkasaan Allah dengan merendah dan bertawaduk untuk-Nya. Bangkit dari Rukuk dan *I'tidal* dengan *Tuma'ninah* yaitu berdiri tegak setelah rukuk seraya tetap mengaharapkan rahmat-Nya dan menandaskan kembali harapan yang terdapat dalam hati serta iringi perasaan tersebut dengan ucapan *sa-mi'allahu liman hamidah* (Allah mendengar dan memenuhi permohonan siapa yang memuji-Nya.[59]

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pada saat gerakan rukuk Allah mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk lemah yang terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah. Rukuk dalam shalat menganjarkan kepada umat Muslim untuk selalu bersyukur kepada Allah. Sebab banyak dari manusia bersikap sombong merasa bahwa apa yang telah di raih pada saat ini adalah jerih payah sendiri. Selalu bersyukur menunjukkan salah satu sifat orang

---

[57] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama,* Terj TK.H. Ismail Yakub ..., hal. 533

[58] H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmati Ibadah: Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari*....., hal. 158

[59] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*..., hal.154

yang beriman yang juga merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kepribadian seorang Muslim.

j. Sujud dengan Sempurna

Sujud adalah kegiatan yang terdapat dalam shalat dimana posisi yang seharusnya dilakukan pada saat sujud yaitu meletakkan dahi, hidung, dan kedua telapak tangannya di lantai dengan merenggangkan kedua sikunya dari kedua lambungnya namun perempuan tidak berbuat demikian. Kemudian bertakbir ketika turun kepada sujud dan tidak mengangkat kedua tangan seperti ketika rukuk.[60] Sebagaimana Rasulullah bersabda,

اِبنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قاَلَ: أُمِرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةٍ وَنُـهِيَ أَنْ يَكُفَّ شَعْرَهُ وَثِيَا بَهُ.(رواه البخاري و مسلم)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda telah diperintahkan agar melakukan sujud dengan menggunakan tujuh anggota badan serta dilarang menempelkan dahi dengan rambutnya dan pakaiannya. **(HR. Bukhari dan Muslim)**.[61]

Aspek jasmani yang dapat dirasakan pada saat posisi sujud dapat memompa getah benih ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan daerah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini akan berpengaruh pada daya pikir seseorang.[62]

---

[60] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama,* Terj TK.H. Ismail Yakub ..., hal. 535

[61] *Shahih Bukhari Muslim*, Terj. Tim Penerjemah Jabal..., hal. 111

[62] H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmati Ibadah: Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari*....., hal. 159

Pada posisi hina dan rendah itu perbaharui dalam hati pengagungan terhadap Tuhan dengan mengatakan *Subhana Rabbiyal-A-'la* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi). Lakukan berkali-kali agar pengaruhnya lebih terasa dalam hati. Bersamaan dengan itu, kuatkanlah harapan dengan rahmat Allah. Sebab rahmat Allah akan cepat mendatangi siapapun yang merasa lemah, hina, patuh, dan pasrah kepada-Nya.[63]

Sama halnya dengan rukuk posisi sujud menunjukkan kelemahan manusia di hadapan Allah, karena pada posisi ini manusia benar-benar merasa lemah, dan berdoa memohon ampunan Allah.

k. Tasyahhud dengan Sempurna

Tasyahhud adalah meletakkan tangan kanan ke atas paha kanan dan menggenggam semua anak jari kecuali telunjuk. Pada tasyahhud pada rakaat kedua, sikap kaki kiri ditidurkan dan diduduki dan ujung jari mengarah kearah kiblat dan kaki kanan tegak berdiri bertumpu dengan jari-jari kaki kemudian membaca *shalawat*. Pada tasyahhud akhir, sikap kaki kiri ditidurkan dan tidak diduduki serta keluar dari bawah dan ditegakkan kaki kanannya serta diletakkan ujung jarinya kearah kiblat dan kemudian menyempurnakan bacaan doa *shalawat.*[64] Ucapkanlah dengan hati yang mantap bahwa semua ibadah shalat serta amalan pekerti yang baik-baik adalah demi Allah semata. Itulah yang

---

[63] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*..., hal. 155

[64] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. TK.H. Ismail Yakub ..., hal. 535

dimaksud dengan *At-tahiyyat al mubarakat as-salawat at-thayyihat lillah.* Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan salam.[65]

Posisi tasyahud yang dilakukan dengan benar dapat memberikan pengaruh pada aspek jasmani dapat menghindarkan dari rasa nyeri pada pangkal paha, mencegah impotensi dan meregangkan dan menjaga kelenturan dan kekuatan organ-organ gerak.[66]

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa gerakan sujud mengisyaratkan dalam keadaan cinta, takut, mengharap ampunan, pertolongan dari nafsu yang memerintahkan kepada keburukan dan bacaan yang terdapat dalam tasyahud mengandung makna penggungan terhadap Allah dan shalawat terhadap Rasulullah yang menunjukkan rasa kecintaan dan rasa terima kasih karena beliau telah menunjukkan jalan yang terang yakni agama Islam. Penanaman nilai tentang pengagungan dan cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya, pada taraf ini akan memunculkan kesadaran dan pengertian sehingga akan membentuk pribadi Muslim, sebagaimana karakteristik kepribadian Muslim yakni meyakini Allah dan Rasul-Nya jika seseorang telah meyakini sesuatu maka segala pikiran, pilihan, keputusan berdasarkan keinsyafan dalam diri sendiri dan tanggung jawab.

---

[65] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*..., hal. 155

[66] H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmati Ibadah: Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari*....., hal. 162

l. Mengakhiri shalat dengan salam yaitu mengucapkan *"Assalamu'alaikum warahmatullah."*

Pengucapan salam adalah pintu keluar shalat setelah seorang pelaksana shalat selesai melakukan semua gerakannya. Lafadz mengucapkan salam yaitu membaca *"Assalamu'alaikum warahmatullah"* dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, dengan sikap terlihat pipi kanan dan kiri dari arah belakang.[67] Istilah berpaling ke kanan dan ke kiri hingga terlihat pipi kanan dan kirinya merupakan sebuah ungkapan karena terlalu berlebihan ketika menoleh.[68] Saat mengucapkan salam hadirkanlah dalam hati pribadi Muhammad seraya mengucapkan *As-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullahi wa barakatuh* (Salam untukmu wahai nabi, disertai dengan rahmat Allah dan berkah-Nya.[69]

Penjelasan di atas mengenai tentang pelaksanaan shalat secara dzahir (syarat-syarat dan rukun) juga mengupayakan untuk bersikap khusyuk dalam shalat. Khusyuk dalam kamus berarti *khudu'* (tunduk), atau hampir seperti itu, karena kata tunduk berkenaan dengan perbuatan badan, sedangkan kata khusyuk berkenaan dengan suara, pandangan, keterangan dan perasaan rendah. Dalam syarah dijelaskan bahwa *khuduk* (tunduk) kadang berasal dari dalam hati dan kadang berasal dari badan, seperti tunduk dalam keterangan. Al-Fakthur Razi mengatakan bahwa keduanya harus diperhatikan, demikian disebutkan di dalam

---

[67] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj. Abu Syauqani dkk..., hal. 54

[68] Jalal Syafi'i, *Dahsyatnya Gerakan Shalat: Tinjauan Syariah dan Kesehatan,* Terj. Andri Wijaya (Tim Abdul Hayyie al-Kattani), hal. 249

[69] Muhammad Bagir Al-Hasbyi, *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*..., hal. 155

tafsirnya. Diantara ungkapan yang menunjukkan bahwa khusyuk berasal dari hati adalah hadits Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Kekhusyukan adalah di dalam hati." (HR. Al-hakim).[70]

Hadits di atas disebutkan mengenai beberapa perkara yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada seluruh umatnya untuk dapat ditunaikan terhadap umat Muslim lainnya. Salah satu perkara yang terdapat dalam hadits di atas yaitu anjuran untuk mengucapkan salam. pengucapan salam itu sendiri memiliki banyak fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengagungkan makna *as-Salam* (perdamaian dan ketenteraman) yang memiliki kedudukan yang mulia begitu pula sifat Rasulullah sebagai mana kisah Rasulullah yang bersabar terhadap segala bentuk gangguan dan siksaan kaum kafir, namun karena kesabaran tersebut tidak membuat orang kafir tersebut berhenti mencelakai Rasulullah, barulah Rasulullah mengambil jalan kekerasan untuk menjaga jiwa, agama, dan untuk menegakkan kalimat Allah. Namun jika musuh memiliki iktikad baik untuk berdamai dan melakukan perundingan maka Rasulullah akan menyambut dan meresponnya dengan baik.[71]

Menurut Prof. Dr. Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Sentot mengatakan keadaan shalat diakhiri dengan salam inilah yang mengisyarahkan bahwa setelah menghadap Allah, yaitu *Takbiratur Ihram"* kemudian diakhiri dengan salam

---

[70] Muhammmad bin Ismail, *Sulubus Salam-Syarah Bulughul Maram,* Terj. Muhammad Isnani, dkk, Cet. IX, (Jakarta: darus Sunnah, 2013), hal. 388-389

[71] Abdul Mu'min al-Hasyimi, *Akhlak Rasulullah Menurut Bukhari dan Muslim*, Terj. Abdul Hayyie,dkk, (Depok: Gema Insani, 2009), hal. 444-445

menunjukkan adanya dampak dimensi sosial. Artinya antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia itu merupakan satu kesatuan yang utuh.[72]

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa hikmah dari pengucapan *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh (semoga keselamatan, rahmat dan barokah dari Allah senantiasa ada pada saudara kalian)"* penanaman nilai dalam diri setiap umat Muslim sehingga mempererat hubungan sosial baik dengan sesama Muslim maupun non Muslim, menjaga lingkungan serta selalu menyebarkan kebaikan, menebar kasih sayang dan mencintai kedamaian. Salah satu tindakan yang mencerminkan pribadi yang telah menanamkan nilai yang terkandung dalam pengucapan salam dalam shalat seperti saling mengucapkan salam ketika bertemu Muslim yang lainnya.

Hal ini merupakan ciri pribadi Muslim yang menerapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Melalui tindakan ini yang diharapkan dapat melekat dalam pribadi seorang Muslim sehingga mematahkan stereotip yang selama ini merajalela dimata dunia mengatakan bahwa Muslim diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, pembunuhan dan sebagainya.

Penjelasan diatas mengenai aspek dzahir (syarat dan rukun) dan sikap khusyuk untuk setiap gerakan shalat di harapkan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh umat Muslim ketika hendak melaksanakan shalat agar mendapatkan hikmah atau manfaat dari shalat itu sendiri serta dapat meraih jalan akhirat.

---

[72] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*..., hal. 101

2. Menjaga Kekhusyukan dalam Shalat

Khusyuk adalah khidmat atau konsenterasinya hati yang berpengaruh pada tertib dan tenangnya anggota badan karena merendahkan diri dan merasa takut kepada Allah.[73] Menurut Ibnu Rajab yang dikutib oleh Abdulllah Bahammam, makna dasar khusyuk adalah kelembutan hati, kerendahan, ketenangan, dan ketundukkannya. Jika hati telah merasakan kekhusyukan maka anggota tubuh yang lain akan khusyuk pula karena ia seperti prajurit yang tunduk pada komandannya.[74]

Kekhusyukan dalam shalat adalah hal yang penting. Sebagaimana pernyataan Imam al-Ghazali tentang kedudukan khusyuk dan hadirnya hati dalam shalat, bahwa menghadirkan hati adalah ruh shalat. Minimal roh terkecil adalah menghadirkan hati saat takbir. Kurang dari itu maka celaka. Tambahan memberi roh pada setiap bagian shalat. Jika shalat seseorang lalai dalam keseluruhannya, kecuali pada takbirnya, adalah laksana benda hidup yang tak bisa bergerak.[75] Seorang Mukmin tidak akan beruntung jika ia tidak mampu mengadirkan khusyuk dalam shalatnya karena hanya orang yang dapat berlaku khusyuklah yang meraih ketenangan, kebahagian dan kemenangan.

---

[73] Saiful Hadi el-Husta, *Shalat Samudera Hikmah*..., hal. 98

[74] Abdullah Salim Umar, *Fiqih Ibadah Bergambar: Belajar Hukum Islam dengan Mudah, Menarik, Efektif dan Singkat,* Terj. Supriadi Yosup Boni, (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), hal. 89

[75] Anas ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Enenrgi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shaalih,* Terj. H. Emiel Threeska (Jakarta: AkbarMedia, 2010), hal. 79

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun: 1-2

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."* **(QS. Al-Mu'minun: 1-2).**[76]

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa Allah berfirman *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman"* yakni mereka orang-orang beriman adalah yang mendapatkan kemenangan, kebahagian serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang Mukmin yang memiliki sifat-sifat berikut ini. *"Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya"*. Ali bin Ali Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas *"Orang-orang khusyuk"* yakni orang-orang yang takut lagi penuh dengan ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib ra. yang dimaksud dengan khusyuk disini adalah kekhusyukan hati. Sedangkan Al-Basan Al-Basyri mengungkapkan: kekhusyukan mereka berada di dalam hati sehingga mereka menundukkan pandangan mereka dan merendahkan diri. Khusyuk dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati pada-Nya dan melupakan berbagai aktifitas selain shalat serta mengutamakan shalat atas aktifitas yang lain.[77]

---

[76] Depertemen Agama Islam, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 342

[77] Abdullah bin Muhammad, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M Abdul Goffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 570

Khusyuk dalam shalat ibarat nyawa dalam jasad manusia, ia merupakan ruh di dalamnya. Al-Maraghi juga menyatakan, "shalat tanpa khusyuk bagaikan jasad tanpa nyawa".[78]

Dalam shalat, seseorang harus menghilangkan segala urusan duniawi dan datang menghadap secara tulus dan ikhlas kepada Allah, karena pada hakikatnya hatilah yang menghampiri Allah bukan fisik dan anggota tubuh. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa: 43

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ

..... ﴿٤٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....."* **(QS.An-Nisa: 43).**[79]

Dalam kitab Tafsir Al Misbah menjelaskan penggalan ayat di atas bahwa terdapat larangan melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk. Kata (سكارى) *sukara* diterjemahkan sebagai arti dari mabuk adalah bentuk jamak dari (سكر ان) *sukran.* Pada mulanya kata ini berarti membendung. Seseorang yang meminum-minuman keras pikirannya akan terbendung, tidak mengalir secara normal dan akan melakukan hal-hal yang tidak pada tempatnya. Seseorang yang mabuk tidak sah shalatnya sampai ia sadar, demikian juga seseorang yang mengantuk tidak

---

[78] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16..., hal. 5

[79] Depertemen Agama Islam, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 85

diperkenankan shalat karena ketika itu kemungkinan ia tidak akan menyadari apa yang ia lakukan. Firman-Nya *"Sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan*", ini berarti bukan berarti bahwa yang melaksanakan shalat harus mengerti apa yang mereka baca dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa shalat, tetapi dalam arti mereka sadar dan mengetahui apa yang mereka baca, bahwa bacaan dan gerak mereka benar dan tidak keliru, tidak juga mencampurbaurkan kalimat-kalimat bacaan akibat hilang atau berkurangnya kesadaran.[80]

Dalam kitab tafsir Al-qur'anul Manjid An-Nur menjelaskan ayat diatas *"janganlah kamu melakukan shalat dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan serta kamu kerjakan."* Artinya, sampai kamu sadar dan pulih dari mabuknya. Ingatlah, bahwa dalam keadaan mabuk, orang tidak dapat berlaku khusyuk, khudu' dan hatinya sungguh tidak hadir bermunajat dengan Allah, dengan kitab-Nya dan dengan dzikir serta doa.[81]

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk (keadaan mabuk disini menyebabkan seseorang tidak sadarkan diri) sehingga manusia tidak memahami apa yang sedang dilakukannya (yaitu shalat) dan tidak dapat berlaku khuyuk.

---

[80] M, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an,*cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal.450-452

[81] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal 345

Menurut Syaikh Ibnu Taimah yang dikutip oleh Abduraahman bin Salim mengatakan tidak dapat diragukan bahwa jika bisikan hati ketika shalat semakin sedikit, maka shalat itu semakin sempurna.[82] Shalat mengandung zikir-zikir, munajat dan perbuatan-perbuatan. Tanpa kehadiran hati, maksud zikir dan munajat tidak dapat terwujud. Karena bila kata-kata bukan merupakan ungkapan dalam jiwa, maka ia ibarat ucapan yang mabuk, ia juga tidak mewujudkan maksud dari perbuatan, karena bila maksud dari berdiri adalah khidmat, maksud rukuk dan sujud adalah pengagungan dan kerendahan, lalu jika hati tidak hadir, maka maksudnya tidak terwujud.[83] Inilah bathiniah dari amalan hati manusia.

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Abdul Athi berkata: *"Janganlah engkau bersujud dan rukuk kecuali hatimu dalam kondisi tunduk dan merendah sesuai dengan sikap zhahirmu, karena yang diinginkan adalah hati, bukan ketundukan badan saja."*[84]

Untuk menghadirkan hati hendaknya setiap Muslim mengetahui penyebab yang menjadikan tidak hadirnya hati dalam shalat seperti terbagi-baginya pikiran, hati yang kotor, tidak hadirnya hati dalam bermunajat dan lalai dalam mengingat Allah. Inilah yang menyibukkan seseorang sehingga lalai dalam mengingat Allah. Ada dua faktor penyebabnya yang pertama ganguan luar (pendengaran dan

---

[82] Abdurahman bin Salim, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim,* Terj. Kathur Suhardi, Cet.IV, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal.275

[83] Al-Imam Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhajul Qashidin,* Terj. Izzudin Karimi, Cet. IV, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 46

[84] Syaikh Muhammad Abdul, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, Terj. Abdurahman Kasdi, dkk...., hal. 255

penglihatan) kedua gangguan dalam (bathin). Untuk itu langkah yang dapat ditempuh, yang pertama adalah niat yang kuat dan cita-cita yang tinggi, sehingga apa yang berjalan pada indera-inderanya tidak akan melalaikannya. Kedua menyibukkan jiwa untuk memahami apa yang dibacanya dalam shalat.[85]

Sedangkan Sayyid Hawaa dalam Tazkiyatun Nafs menghimpun pembahasan dalam bab penjelasan seputar syarat khusyuk dan menghadirkan hati di dalam shalat. Beliau menjelaskan bahwa hakikat khusyuk antara lain mencakup: *pertama* kehadiran hati, *kedua* mengerti apa yang dibaca dan diperbuat, *ketiga* mengagungkan Allah, *keempat* merasa penuh harap kepada Allah, dan *kelima* merasa malu kepada-Nya.[86]

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa menghadirkan hati adalah dengan mengingat Allah ketika sedang melaksanakan shalat, jika seseorang hatinya telah mengingat Allah maka akan membawanya mengerjakan shalat secara khusyuk dan memahami bacaan ketika shalat akan memudahkan dalam mencapai kekhusyukan karena pada saat itu pelaku shalat disibukkan mamahami bacaan yang terdapat dalam shalat sehingga menghilangkan gangguan-gangguan yang menyebabkan kelalaian (tidak konsenterasi) dan penuh harap akan ampunan Allah serta merasa malu terhadap Allah.

---

[85] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam),* Terj. Moh Zuhri, (Semarang: CV. ASY SYIFA', 1994), hal. 536-537

[86] Sa'id Hawaa, *Tazkiyatun Nafs*..., hal. 43

Memang mencapai kekhusyukan dalam shalat bukanlah perkara yang mudah, butuh usaha dan kerja keras melatih rohani secara konsisten serta mujahadah yang istiqamah untuk menggapainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 45

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

Artinya: *"Jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* **(QS. Al-Baqarah: 45)**.

Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan untuk *meminta pertolongan* yakni mengukuhkan jiwa dengan *sabar* yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah dan dengan *shalat* yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah serta bermohon kepada-Nya untuk menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban. *Dan sesungguhnya yang demikian itu* yakni sabar dan shalat *sungguh berat kecuali orang-orang yang khusyuk* yakni orang-orang yang tunduk dan hatinya merasa tenteram dengan berdzikir kepada Allah.[87]

Allah menyeru dengan tanda keimanan, memerintahkan untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu dalam menghadapi berbagai hal yang rumit dan menunaikaan perintah-perintah syariat. Dikhususkannya penyebutan shalat disini dikarenakan ibadah shalat merupakan ibadah yang paling agung

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Cet. IX,... hal. 181

dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya. Sebagaimana ketika Rasulullah ditimpa sesuatu masalah maka beliau segera mengerjakan shalat.[88]

Makna tentang sabar dan shalat yang dijelaskan di atas menegaskan bahwa begitu pentingnya khusyuk dalam kegiatan beribadah. Sabar memiliki makna yang begitu luas, seperti sabar terhadap cobaan, sabar terhadap menjalani syariat-syariat yang telah di tentukan oleh Allah kepada hamba-Nya, sabar menghadapi kehidupan dan sebagainya.

At-Thabari berkata, pendapat Ali yang dikutip oleh Muhammad Abdul keimanan adalah menyatakan dengan hati, mengakui dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Jadi seseorang yang tidak bersabar dalam beramal dengan anggota tubuhnya, maka ia tidak memperoleh keimanan. Sabar dalam mengamalkan syariat-syariat agama itu bagaikan kepala bagi tubuh manusia, yang mana tidak akan sempurna suatu tubuh tanpa kepala. Maka pentingnya aspek bathiniah yang harus dimiliki setiap orang yang melaksanakan shalat dengan cara menghadirkan hati agar mencapai kekhusyukan dalam shalat.[89]

Apabila seseorang mampu menunaikan shalat secara khusyuk akan berpeluang besar mendapatkan pengalaman ruhaniah tertinggi serta puncak kesadaran. Khusyuk memang menifestasi tertinggi dari hati yang sehat. Hilangnya khusyuk merupakan tanda bahwa hati telah kehilangan kehidupan dan validitasnya, maka nasihat tidak lagi berpengaruh dan ambisi-ambisi buruk dapat

---

[88] Muhammad Abdul, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal Lazdina Amanu*, Terj. Abdurrahman Kasdi, dkk..., hal. 22

[89] Ibid..., hal. 23

menguasainya.[90] Hal ini dikarenakan hati adalah motor penggerak badan dan pikiran. Jika hati baik, maka baiklah seluruh gerak dan perbuatan. Namun sebalikna jika hati rusak, maka rusaklah seluruh perbuatan dan perilaku yang di tampilkan. Untuk itu dengan shalat akan memperbaharui kekuatan dan bekal yang akan selalu memperbaharui hati. Jika hati selalu mengingat Allah maka lahirlah sikap khusyuk yang akan tercermin dari perilaku yang jauh dari sifat kedurhakaan. Sehingga shalat yang dilaksanakan dengan sikap menjaga kebathiniah dan yang hanya ditujukan kepada Allah sudah tentu pasti akan menjaganya dari sifat keji dan munkar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa jika hak-hak shalat telah terpenuhi secara lahiriyah (syarat dan rukun) dan bathiniyah (menjaga kekhusyukan dalam shalat) maka akan mendapatkan hikmah yang sangat besar dalam kehidupan umat Muslim. Hikmah yang dapat dirasakan dari segi lahiriah berupa pembiasaan amalan-amalan dan penanaman nilai yang terdapat dalam pelaksanaan shalat dan dari segi bathiniah bersikap khusyuk yaitu gerakan yang akan menyatukan gerak, hati, lisan, secara integral sehingga inilah yang akan menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Kedua hal tersebut akan menyucikan jiwa yang akan menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan munkar, jika demikian sudah dipastikan tingkah laku yang muncul adalah tingkah yang berakhlakul karimah sebagaiamana yang seharusnya ada dalam unsur kepridabadian Muslim.

---

[90] Sayyid Hawaa, *Tazkiatun Nafs: Inti Sari Ihya' Ulumuddin,* Terj. Tim Kuwais: Abdul Amin, dkk. Cet. IV, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2006), hal 38

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa:

1. Urgensi shalat dalam pembentukan kepribadian Muslim, karena shalat sebagai sarana yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual manusia, mencegah dari perbuatan keji dan munkar, mengalahkan dari kecenderungan mengikuti nafsu, meraih kemanisan iman, dan menenteramkan jiwa. Dari beberapa indikator tersebut diketahui bahwa shalat sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim.
2. Upaya yang dapat dilakukan agar shalat dapat membentuk kepribadian Muslim adalah memahami dan mampu melaksanakan shalat secara sempurna. Memahami dan melaksanakan shalat secara sempurna baik lahiriah (syarat-syarat serta tata cara pelaksanaan shalat) dan bathiniah (mampu menjaga kekhusyukan dalam shalat) serta mamahami ayat-ayat yang dibaca ketika melaksanakan shalat. Hal tersebut diharapkan mampu menyucikan jiwa manusia, jika jiwa manusia sudah dalam keadaan bersih dan sehat maka akan lahir amal baik dan sifat iman pelaku shalat sehingga tercipta manusia yang penuh dengan keikhlasan, berbuat ma'ruf, tunduk

kepada Allah inilah upaya yang dapat dilakukan agar shalat yang dikerjakan tidak sia-sia yang pada gilirannya dapat membentuk kepribadian manusia.

A. Saran

1. Diharapakan untuk para pembaca skripsi ini dapat memahami dan melaksanakan shalat secara sempurna agar meraih hikmah yang terdapat dalam shalat.
2. Diharapkan kepada jurusan dapat menggalakkan baik materi maupun praktik tentang hikmah yang terdapat dalam shalat dan pelaksanaan shalat secara sempurna sehingga nantinya menghasilkan mahasiswa-mahasiwa yang berkepribadian Muslim.
3. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menggali atau mempertajam kembali hasil dari penelitian ini.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN iv
KATA PENGANTAR.....v
DAFTAR ISI.....vi
ABSTRAK vii

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Defenisi Operasional 6
F. Penelitian Terdahulu.....8

BAB II PEMBAHASAN.....11
A. Konseptual Shalat 11
1. Pengertian Shalat.....11
2. Landasan Mengerjakan Shalat 12
3. Keutamaan Shalat.....14
4. Shalat Khusyuk 16
B. Pembentukan Kepribadian Muslim.....26
1. Pengetian Kepribadian 26
2. Tipe-Tipe Kepribadian.....29
3 Proses Pembentukan Kepribadian.....35
4. Hubungan Shalat dengan Pribadi Muslim.....44

BAB III METODE PENELITIAN.....48
A. Metode Penelitian 48
B. Jenis Data Penelitian 48
C. Sumber Data Penelitian.....48
D. Teknik Pengumpulan Data.....50
E. Teknik Analisis Data 50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 54
A. Urgensi Shalat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim 54
B. Upaya Shalat Agar Dapat Membentuk Kepribadian Muslim 66

BAB V PENUTUP.....107
A. Kesimpulan 107
B. Saran.....108

DAFTAR PUSTAKA.....109

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhammad, F. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. (Terjemahan Bassam, Abu, F). Depok: Fathan Prima Media, 2017.

Abdul, Syaikh, M. *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*. (Terjemahan Kasdi, Abdurahman, dkk).Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16. (Ternerjemahan Bahrun, Abu, B). Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1999.

Al-Asqlani Ibnu Hajar, dkk, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari Muslim.* (Terjemahan Amiruddin). Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Al-Ghazali, Syaikh, M. *Akhlak Seorang Muslim.* (Terjemahan Soffandi, Wawan, D). Jakarta: Mustaqim, 2006.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*. (Terjemahan Yakub, Ismail). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.

Al-Ghazali, I. *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam.* (Terjemahan Zuhri, HM. Semarang: CV ASY SYIFA', 1990.

Al-Hasbyi, Muhammad, B. *Fiqih Praktis: Menurut Al-Qur'an, AS-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama.* Bandung: Mizan, 1999.

Al-Hasyimi, Abdul , M. *Akhlak Rasulullah Menurut Bukhari dan Muslim*. (Terjemahan Hayyie, Abdul, dkk). Depok: Gema Insani, 2009.

Ali bin Sa'id. *Panduan Lengkap Shalat Khusyuk.* (Terjemahan Nabil Abu). Solo: Zamzam, 2013.

Al-Mundziri Imam, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Terjemahan Achmad Zainudin) Cet 1, Jakarta: PUSTAKA AMANI, 1994

Al-Qurtubi, Syaikh, I. *Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid III. (Terjemahan Al- Hifnawi, Muhammad, I). Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Katalog dalam Terbitan, 2014.

Anwar, Rosibon. *Akidah Akhlak.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Anas Karzon, Anas, A. *Tazkiyatun Nafs.* (Terjemahan Thereeska, Emirl). Jakarta: Akbar Media, 2010.

Ar-Rifa'i, Muhammad, N. *Ringkasan Ibnu Katsir,* Terj. Syihubuddin. Depok: Gema Insani, 2004.

Ash-Shiddieqy, Muhammad , H. *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Bahnasi, M. *Shalat Sebagai Terapi Psikologis*. Bandung: Mizania, 2008.

Bungin, B. *Penelitian Kulaitatif,* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.

Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

El-Sutha, Saiful, H. *Shalat, Samudra Hikmah.* Jakarta: WahyuQolbu, 2016.

Endaswara, S. *Metode, Teori, Teknik Penelitian KeBudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Wdyatama, 2008.

Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam. (Terjemahan Astuti, Rahmani). Bandung: Mizan, 2003.

Hadi, S. *Shalat Samudera Hikmah*. Jakarta Selatan: WahyuQolbu, 2016.

Haryanto, S. *Psikologi Shalat.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

Hawaa, S. *Tazkiatun Nafs: Inti Sari Ihya' Ulumuddin.* (Terjemahan Tim Kuwais: Amin, Abdul, dkk). Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2006.

Husain, S. *Ensiklopedia Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*. (Terjemahan Ihsan, Abu, dkk). Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.

Hutagalung, I. *Pengembangan Kepribadian; tinjauan prkatis menuju pribadi positif*. Indonesia: PT Indeks, 2007.

Idul, Salim, B. *Mengapa Shalatku Tak Bisa Khusyuk?.* (Terjemahan Kadi, Muhtadi). Surakarta: al-Jadid, 2011.

Ismail, Muhammmad, B. *Sulubus Salam-Syarah Bulughul Maram*. (Terjemahan Isnani, Muhammad ,dkk). Jakarta: darus Sunnah, 2013.

Jalaluddin, M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* (Terjemahan Rosyad, A). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2001.

Jazuli, Ahzami, S. *Seri Tafsir Tematik Fiqh Al-Qur'an*. Kg Melayu Kecil: Kilau Intan, 2005.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir jilid VII*. (Terjemahan Rahman, Arif, dkk). Solo: Insan Kamil, 2016.

Kurnianto, F. *Menyelami Makna Bacaan Shalat; Pesan Moral dan spiritual Bacaan Shalat.* Jakarta: Gramedia, 2016.

Luthfi, A. *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2009.

Muhammad, bin A. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Terjemahan Ghoffur, MA.). Jakarta: PUSTAKA IMAM ASY_SYAFI'I, 2017.

Muhaya, A. *"Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual".* (Terjemahan Simuh, dkk). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

Mujib, A. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Bekasi: Darul Falah, 2000.

Muslim, B. *Shahih Bukhari Muslim.* (Terjemahan Tim Penerjemah Jabal). Bandung: PenerbitJabal, 2017. .

Nashiruddin, M. *Shahih Sunan Ibnu Majah.* (Terjemahan Iqbal, H, dkk). Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005.

Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Banda Aceh: Pena, 2012.

Noer, Jefry. *Shalat yang Benar*. Jakarta: Kencana, 2006.

Purwakania, Aliah B. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.

Purwanto, Y. *Psikologi Kepribadian:Integrasi Nasyiyah* dan *Aqliyah* Perspektif Psikologi Islam. Bandung: PT Rafika Aditama, 2011.

Quthb, Syahid, S. *Tafsir fi Zhilali Qur'an di bawah naungan al-Qur'an jilid IV*. (Terjemahan Yasin, As'ad, dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Sabiq, S. *Fiqih Sunnah.* (Teremahan Syauqani, Abu, dkk). Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Safrilsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.

Said, Musfir, B. *Konseling Terapi*. (Terjemahan Narulita, Sari, dkk). Depok: Gema Insani, 2005.

Salim, S. *Syarah Riyadush Shalihin jilid III.* (Terjemahan Badrusalam, dkk). Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2016.

Shalih, Abdurrahman. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim.* (Terjemahan Suhardi, Kathur). Jakarta: Darul Falah, 2005.

Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Sobur, A. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sutoyo, A. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.

Syafi'i, Jalal. *Dahsyatnya Gerakan Shalat: Tinjauan Syariah dan Kesehatan.* (Terjemahan Wijaya, Andri, Tim Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta: Gema Insani, 2012

Syuhudi, Ali, M. *Terjemah Tafsir Ibnu Mas'ud.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Umar, Abdullah, S. *Fiqih Ibadah Bergambar: Belajar Hukum Islam dengan Mudah, Menarik, Efektif dan Singkat.* (Terjemahan Boni, Supriadi, Y). Jakarta: Mutiara Publishing, 2014.

Usman Muhammad, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an* (Terjemahan Addys Adizar). Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 234

Referensi Dari Internet:

Lukmawati, Lela. *"Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu, Studi Fenomenologi pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang".* Jurnal Psikologi Islami Vol.1 No.2, 2015. http:///jurnal.radenfatah.ac.id.article.download. Diakses pada tanggal 13 Des 2018.

Muhammad, Husein. "Isra' Mi'raj dengan Kekasih", diakses dari http:///Fahmina.or.id. Diakses pada tanggal 25 sep 2018.

Navlia Rusdiana K. *"Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", Jurnal Reflektika,* vol. 11, No. 11, Januari 2016. http:///ejournal.kopertais4.or.id.article.view. Diakses pada tanggal 9 Okt 2018.

'Ulya, Fina. *"Implikasi Shalat dalam Membentuk Kepribadian Perempuan",* Jurnal. Yogyakarta: Musawa, vol. 10 No. 1, 2011. http:///researchgate.net.publication. Diakses pada tanggal 01 januari 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri
   1. Nama Lengkap : Arnila Maya Putri Nst
   2. Tempat/Tanggal Lahir : Singkohor/01 Oktober 1996
   3. Jenis Kelamin : Perempuan
   4. Agama : Islam
   5. NIM : 140402051
   6. Kebangsaan : Indonesia
   7. Alamat
      a. Gampong : Rukoh
      b. Kecamatan : Syiah Kuala
      c. Kabupaten : Banda Aceh
      d. Provinsi : Aceh
   8. No Telepon/HP : 082397529551

B. Riwayat Pendidikan
   1. SD/MIN : SD N 1 Singkohor : Lulus 2008
   2. SMP/MTs : SMP N 1 Singkohor : Lulus 2011
   3. SMA/MAN : SMA N 1 Singkohor : Lulus 2014
   4. Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh : Lulus 2019

C. Identitas Orang Tua/Wali
   1. Nama
      a. Ayah : Abdul Karim Nasution
      b. Ibu : Murniati
   2. Pekerjaan Orang Tua
      a. Ayah : PNS
      b. Ibu : PNS
   3. Alamat Orang Tua
      a. Gampong : Singkohor
      b. Kecamatan : Singkohor
      c. Kabupaten : Aceh Singkil
      d. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis,

Arnila Maya Putri Nst